

**TRADISI PEMBACAAN BASMALAH PADA PUASA BISMILLAH DI  
MADIN SIRAJUTH THALIBIN, PURBALINGGA**

**(Studi Living Qur'an)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat

Guna memperoleh Gelar Sarjana Satu (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun oleh :

INDAH LESTARI ( 1504026032 )

**ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2020**

## **DEKLARASI KEASLIAN**

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenarnya.

Semarang, 1 Mei 2020

Penulis

**INDAH LESTARI**  
**NIM:1504026032**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Indah Lestari

NIM : 1504026032

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Basmalah Pada Puasa Bismillah Di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**H. Mokh. Sya'roni, M.Ag**  
NIP. 19720515 199603 1 002

**Moh. Masrur. M.Ag**  
NIP. 19720809 200003 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
WALISONGO SEMARANG FAKULTAS  
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp.  
(024) 7601294 Website: [www.fuhum.walisongo.ac.id](http://www.fuhum.walisongo.ac.id); e-mail:  
[fuhum@walisongo.ac.id](mailto:fuhum@walisongo.ac.id)

---

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor : B-1732/Un.10.2/D1/PP.009/07/2020

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : Indah Lestari

NIM : 1504026032

Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Judul Skripsi : **Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth  
Thalibin Purbalingga**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal **15 Mei 2020** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag.	Ketua Sidang

2. Mundhir, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Dr. Mohamad Sobirin, M.Hum.	Penguji I
4. Dr. Sukendar, M.Ag, M.A.	Penguji II
5. Mokh. Sya'roni, M.Ag.	Pembimbing I
6. Moh, Masrur, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 8 Juli 2020

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan  
Kelembagaan



**SULAIMAN**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ٣٥

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah : 35)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bahasa Indonesia, menara Kudus, h, 116

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dialambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Translitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki



ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---◌---	Fathah	A	A
---◌---	Kasrah	I	I

---◌---	Dhammah	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ي--◌--	fathah dan ya`	ai	a-i
و--◌--	fathah dan wau	au	a-u

kataba      كَتَبَ      -      ya`zhabu      يَذْهَبُ  
fa'ala      فَعَلَ      -      su'ila      سُئِلَ  
żukira      ذُكِرَ      -      kaifa      كَيْفَ      -      haula      هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	fathah dan alif	Ā	a dan garis di atas
يَ	fathah dan ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	Dhammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	-	qāla
رَمَى	-	ramā
قِيلَ	-	qīla
يَقُولُ	-	yaqūlu

#### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةَ الْأَطْفَالِ	-	rauḍah al-aṭfāl
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	-	rauḍatul aṭfāl
المدينة المنورة	-	al-Madīnah al-Munawwarah atau al-Madīnatul Munawwarah

طلحة - Ṭalḥah

## 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbanā  
نَزَّلَ - nazzala  
الْبِرِّ - al-birr  
الْحَجِّ - al-hajj  
نَعْمَ - na''ama

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل. Namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

### a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُل	-	ar-rajulu
السَّيِّدَة	-	as-sayyidatu
الشَّمْس	-	asy-syamsu
القَلَم	-	al-qalamu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخِذُونَ	-	ta'khuzūna
النَّوْء	-	an-nau'
شَيْءٍ	-	syai'un

## 8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ

Fa aflu al-kaila wal mīzāna

Fa aful kaila wal mīzāna

إِبْرَاهِيمَ الْكَلِيلَ

Ibrāhīm al-khalīl

Ibrāhīm al-khalīl

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrēhā wa mursahā

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَكِيمٌ

Walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti

مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Manistaṭa'a ilaihi sabīlā

## 9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri

itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	Wa mā Muḥammadun illā rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِنَكَّةٍ مُّبَارَكَةٍ	Inna awwala baitin wuḍ'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihī al-Qur'ānu, atau Syahru Ramaḍāna al-laẓī unzila fihil Qur'ānu
وَلَقَدْ رَءَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ	Wa laqad ra'āhu bi al-ufuq al- mubīni
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alḥamdu lillāhi rabbi al- 'ālamīna, atau Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīna

Penggunaan huruf kapital Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ	Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	Lillāhi al-amru jamī'an Lillāhil amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli sya'in alīm

## **10. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga (Studi Living Qur’an). Pelaksanaan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* ini dilakukan oleh Kyai Slamet Saja’ah dan para santrinya. Pembacaan *basmalah* dilakukan sebanyak 4.444 kali. Sebelum pembacaan *basmalah* dilakukan, para santri harus mendapat izin dari seorang guru atau Kyai. Izin ini dinamakan ijazah. Pembacaan tersebut dilakukan sebagai bentuk *riyadhah*<sup>2</sup> terhadap kalimat *basmalah* dan semata-mata dilakukan untuk mendapat keberkahan dari Allah Swt.

Fokus pembahasan terkait dengan apa yang mendasari dari bagaimana sejarah tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga dan bagaimana praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga serta bagaimana makna/manfaat pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati. Penulis juga menggunakan metode living Qur’an dengan pendekatan studi kasus. Sumber primer dari penelitian ini adalah Kyai Slamet Saja’ah dan santri Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Sumber sekundernya yaitu buku, kitab-kitab, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Metode observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Metode dokumentasi berupa berkas pendukung seperti arsip-arsip dan dokumen Madin Sirajuth Thalibin maupun foto-foto kegiatannya. Analisis data menggunakan data analisis di lapangan model interaktif Miles dan huberman. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana sejarah tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga, mengetahui bagaimana praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga dan mengetahui bagaimana manfaat tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* bagi pengasuh dan santri Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Berdasarkan hasil penelitian analisis, pembahasan masalah, landasan teori, data-data dan tujuan penelitian. Penulis berkesimpulan bahwa adanya tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* merupakan salah satu bentuk *riyadhah* dalam menuntut ilmu dan mendekatkan diri dengan Allah Swt. Manfaat melakukan

---

<sup>2</sup> *riyadhah* berasal dari kata ar-tiyadhu, ar-raudhu semakna dengan at-tamrin yang artinya latihan atau melatih diri. Sedangkan menurut istilah *Riyadhah* adalah Latihan Penyempurnaan diri secara terus menerus melalui dzikir dan pendekatan diri yang datangnya dari Allah Swt ditujukan kepada Hamba-Nya.

pembacaan basmalah pada puasa bismillah menurut pengasuh Madin Sirajuth Thalibin yaitu Kyai Slamet yaitu agar mendapatkan ilmu yang berkah dan mudah dalam memahami ilmu yang mereka pelajari dan mendapat ilmu laduni. Sedangkan menurut santri, mereka merasa jiwanya tenang, lebih dekat dan selalu ingat dengan Allah Swt serta mendapatkan rizki yang tidak diduga-duga maksudnya mereka merasakan adanya ilmu laduni.

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang, bahwa atas nikmat, rahmat, taufiq, hidayah, serta ‘inayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Şalawat serta salam tidak henti-hentinya kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa setia mendampingi perjuangan beliau menegakkan panji-panji Islam, hingga kita saat ini merasakan kedamaiannya. Beliaulah Nabi dan Rasul Allah sebagai pembawa, penyampai, pengamal, serta penafsir utama Al-Qur’an.

Skripsi ini berjudul **”Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Yang Terhormat Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Prof. Dr. KH. Imam Taufiq M.Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Yang Terhormat Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Bapak Mundir, M.Ag dan M. Shihabudin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang yang telah bersedia menjadi teman untuk berkonsultasi masalah judul pembahasan ini.
4. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag selaku Dosen Pembimbing I (Bidang Materi) dan Bapak Moh Masrur, M.Ag selaku Dosen Pembimbing II (Bidang Metodologi) yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. H. Hasan Asy'Ari Ulama'I, M.Ag selaku wali dosen mulai dari awal hingga akhir semester, yang terus mendukung, memberikan semangat, arahan serta bimbingan kepada penulis selama proses studi S.1 ini.
6. Bapak kepala perpustakaan pusat dan perpustakaan fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Kyai H. Ahmad Amnan Muqaddam dan ibu Nyai Hj. Rofiqotul Maqiyah beserta keluarga selaku pengarus Pondok Pesantren Takhfiduzul Qur'an Al hikmah Tugurejo Tugu Semarang, bapak Kyai H Fadholan Musyafik Lc, Ma beserta keluarga, selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadlu Fadlan, Semarang, ibu nyai Hj. Azizah selaku pengasuh Pondok Pesantren Putri Islam, Babakan, Lebaksiu, Tegal dan Bapak Mahfud Ubaidillah selaku pengasuh Asrama Islam Kudus. Terimakasih atas semua doa-doa yang diberikan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluarga tercinta, khususnya kedua orang tua penulis Bapak Supriyono dan Ibu Suningsih, dan kedua adikku Wafdullah I'tibar dan Moh. Fajri Muzakki, yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta mendoakan kelancaran penulisan skripsi ini.

10. Sahabat-sahabatku Indah Mukaromah, Indah Fitri Amalia, Ulfah Khairoyyatul Muna, Aisyah Hind F., Riskiyani, mb Ayu Mulyani, Amalia F, mb Shifa, Rahmaniah, Nisa Hariani Fitri, mb kiki, Tri Nisaun N dan Karunia Pasisa yang selalu memberikan memotivasi dan memberikan dukungan.
11. Teman- Teman TH-C 2015 Yunus, Huda, Asrori, Filly, Hilya dll, serta semua teman IAT 2015 dalam menjalani proses perkuliahan seraya menyelami dalamnya samudra ilmu dan saat pembuatan skripsi.
12. Teman-teman PPTQ AL- HIKMAH terkhusus kamar As- Salam yang selalu memberikan semangat dan doanya.
13. Dan berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi. Semoga Allah membalas kebaikan mereka semua dengan sebaik-baiknya balasan.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Mei 2020

Penulis

**INDAH LESTARI**  
**NIM: 1504026032**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK .....	xvi
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Penelitian.....	9
E. Metode Penelitian .....	12
F. Teknik Penelitian .....	14
G. Sistematika Penelitian .....	15
BAB II STUDI LIVING QUR'AN	
A. Pengertian Living Qur'an .....	1
B. Sejarah Living Qur'an .....	4
C. Metode Living Qur'an .....	7

### BAB III PROFIL MADIN SIRAJUTH THALIBIN, PURBALINGGA

A. Gambaran Umum dan Sejarah Berdirinya Madin Sirajuth Thalibin	
1. Sejarah Berdirinya .....	1
2. Jadwal kegiatan Santri .....	5
a. Kegiatan Harian untuk Kelas Satu dan Dua .....	5
b. Kegiatan Harian untuk Kelas Tiga dan Empat.....	7
3. Struktur Kepengurusan .....	9
4. Dewan guru Madin Sirajuth Thalibin.....	10
B. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah .....	10
C. Praktek Pembacaan Basmalah .....	15

BAB IV ANALISIS TRADISI PEMBACAAN BASMALAH PADA PUASA BISMILLAH DI MADIN SIRAJUTH THALIBIN

A. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah .....	1
B. Praktek Pembacaan Basmalah .....	2
C. Makna tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah, Purbalingga	
1. Bagi Pengasuh.....	7
2. Bagi Santri .....	8

### BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	1
B. Saran.....	2
C. Penutup.....	3

### DAFTAR PUSTAKA

### LAMPIRAN

### RIWAYAT HIDUP

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Bagi umat Islam al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran agama Islam dan sebagai pedoman hidup bagi setiap muslim. Setiap ayatnya terdapat nilai-nilai istimewa, dan untuk memahami ajaran Islam secara sempurna, yang harus dilakukan adalah memahami isi kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Mempelajari al-Qur'an bagi setiap muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>2</sup>

Artinya : “Sebaik-baiknya kamu adalah siapa yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya” (HR. Bukhari)

Keutamaan mempelajari al-Qur'an dan tajwidnya secara keseluruhan merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim agar tidak salah paham terhadap makna serta tajwidnya, keutamaan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah Swt serta mengamalkan hukum, adab, dan akhlak yang terdapat didalamnya.<sup>3</sup>

Selain itu al-Qur'an juga memiliki keutamaan dan kemuliaan. Ia merupakan firman Allah yang maha mengetahui dan bijaksana serta maha

---

<sup>1</sup> Abdul Halim (ed), *Al Qur'an Membangun Tadisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta Selatan : Ciputan Pers, 2002), h. 3.

<sup>2</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr 1992), Juz 6, h. 5027/192

<sup>3</sup> Imam Abu Zakariya An nawawi, *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*, Terj. Umniyyati Sayyidul Hauro, (Solo, Al Qowam, 2014), h. 5



suci. Allah telah memberikan keutamaan al-Qur'an diatas kitab-kitab yang diturunkan kepada para Nabi sebelumnya. Allah berfirman :

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ<sup>ط</sup>

فَأَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا

مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا

ءَاتَاكُمْ<sup>ط</sup> فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ

تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya : Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah kamu mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” ( Qs. Al Maidah : 48)<sup>4</sup>

Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk jalan yang mengajarkan kepada umat Islam untuk berakhlak mulia kepada orang lain serta menjalankan ibadah kepada Allah. Sebagai penyempurna bagi kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelumnya seperti kitab taurat, zabur, dan injil, umat Islam harus mengimani

<sup>4</sup> Ma'had Tahfid Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bahasa Indonesia, (Kudus, CV. Mubarakatan Thayyibah, t.th.) h, 116

adanya kitab-kitab tersebut dan wajib mempelajari al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah penyempurna akhir zaman.<sup>5</sup>

Allah menjadikan al-Qur'an sebagai kitab yang terakhir diturunkan sekaligus penyempurna, mencakup semua isi kitab sebelumnya, dan pemutus perkara karena didalamnya terkumpul segala kebaikan. Maka dari itulah Allah menjadikannya sebagai saksi, kepercayaan dan pemutus perkara.<sup>6</sup>

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang muslim. Pengalaman tersebut dapat terungkap atau dapat diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pemahaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an baik diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan, hal tersebut dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga dapat membentuk kesadaran bersama, dan melahirkan tindakan – tindakan kolektif dan terorganisasi.

Seiring berkembangnya zaman, kajian mengenai al-Qur'an mengalami pengembangan wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial budaya, yang biasa disebut dengan living Qur'an. Kajian living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapreasikan al-Qur'an. Living Qur'an juga merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh kebanyakan peneliti. Sebagai contoh apabila masyarakat menjadikan ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami

---

<sup>5</sup> <https://isyhadu.com/125715-fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia.html>. Diakses tanggal 11 februari 2020, pukul 14:40.

<sup>6</sup> Husan el Bugisy, *Gaul dengan al Qur'an pesan-pesan Indan al Qur'an yang dahsyat untuk kamu yang muda*, (Jakarta: Gen Mirqat, 2013), h. 2

apa pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan adalah untuk hidayah.<sup>7</sup>

Fenomena living Qur'an merupakan respon sosial suatu komunitas atau masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Contohnya di Madin Sirajuth Thalibin tepatnya di dusun Karang Tengah, Purbalingga. Madin Sirajuth Thalibin merupakan tempat belajar untuk anak-anak di dusun tersebut. Madin Sirajuth Thalibin didirikan oleh Kyai Slamet Saja'ah, beliau adalah *mutakhorij* dari beberapa pondok yaitu PP. Al Ishlah Karang Gedang Bukateja dan Bustanul Arifin Grobogan. Madin Sirajuth Thalibin dibangun pada tahun 2003.<sup>8</sup>

Tidak seperti Madin pada umumnya, Madin Sirajuth Thalibin memiliki keunikan tersendiri dari sistem pembelajaran dan waktu pembelajarannya. Selain itu, disana juga terdapat tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah*. Pembacaan *basmalah* dibaca sebanyak 4.444 kali dengan berpuasa selama 7 hari. Puasa tersebut dinamakan dengan puasa *bismillah* yaitu puasa yang dilaksanakan dengan tidak makan makanan yang bernyawa selama 7 hari.

Sebelum puasa *bismillah* dilakukan, santri harus mendapatkan izin untuk melakukan puasa *bismillah* dari seorang guru atau kyai. Izin ini biasanya dinamakan ijazah. Pemberian ijazah tersebut membutuhkan pertimbangan dari Kyai Slamet karena dalam ijazah itu tidak hanya terdapat perintah membaca *basmalah* saja akan tetapi didalam ijazah tersebut terdapat do'a dan wirid. Sehingga tidak mudah jika dilakukan oleh sembarang orang, apa lagi bagi anak-anak. Jadi Kyai Slamet akan memberikan ijazah tersebut kepada santri yang menurut beliau sanggup melakukan.

---

<sup>7</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, TH Press, 2007), h, 68-69.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet pada tanggal 15 November 2019

Setelah menemukan santri yang dianggap sanggup untuk melakukannya, Kyai Slamet akan memberikan ijazah tersebut. Diantara santri yang pernah diberikan ijazah tersebut oleh Kyai Slamet adalah Indah dan Alvi.

Praktiknya diawali dengan melakukan shalat hajat, membaca hadrah atau bertawasul yang di khususkan untuk para Nabi, guru-guru, dan orang tua, kemudian membaca *basmalah* sebanyak 4.444, setiap membaca *basmalah* 100 kali diselingi dengan membaca do'a. Setelah selesai, mereka membaca wirid dan paginya berpuasa selama 7 hari. Ketika puasanya selesai, mereka harus tetap melakukan pembaca *basmalah* dengan jumlah dan waktu yang berbeda yaitu dibaca sebanyak 21 kali setelah shalat maghrib dan shalat subuh. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengharapkan barakah dari bacaan tersebut dan sebagai bentuk *riyadhah*.

Kalimat *basmalah* merupakan kalimat yang tertera di setiap awalan surah dalam Al-qur'an kecuali dalam surah at-Taubah. Kalimat ini juga bisa diucapkan setiap kali seorang muslim melaksanakan shalat dan ketika mereka memulai kegiatan sehari-hari.<sup>9</sup>

Selain itu *basmalah* juga merupakan bacaan dzikir yang sering kali diucapkan. *Basmalah* adalah istilah dari penyebutan *bismillah*, seperti halnya *hamdalah* istilah dari *al hamdulillah* dan *hauqalah* istilah dari *lahaula wala quwwata illa billah*.

Allah Swt memulai kitabnya dengan *basmalah* dan memerintahkan nabi-Nya sejak dini pada wahyu pertama untuk melakukan pembacaan dan semua aktivitasnya dengan nama Allah, *iqra' bismirabbika*, maka tidak keliru jika dikatakan bahwa *basmalah* merupakan pesan pertama Allah kepada

---

<sup>9</sup> Zuayriah, *1001 Rahasia Kekuatan Kalimat Basmalah*, (Tangerang, Lembar Pustaka Indonesia, 2014), h, 7.

manusia. Pesan agar manusia memulai setiap aktivitasnya dengan menyebut nama Allah.<sup>10</sup>

Rasulullah Saw selalu mengajarkan kepada umatnya untuk mencari nilai lebih dalam beribadah, dalam menjalankan ibadah yang memang diwajibkan dan juga menjalankan ibadah yang tidak diwajibkan. Bahkan tidak hanya dalam hal ibadah, Rasulullah Saw juga mengajarkan umatnya untuk mencari nilai lebih sekaligus mencari keberkahan dalam melakukan setiap pekerjaan, yaitu dengan cara mengawalinya dengan membaca *basmalah*. Seorang muslim dianjurkan membaca *basmalah* sebelum memulai suatu pekerjaan yang baik karena untuk mengingatkan bahwa pekerjaan tersebut dikerjakannya atas perintah Allah dan atas pertolongan Allah pekerjaan itu terlaksana dengan baik dan berhasil.<sup>11</sup> Rasulullah bersabda :

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَتَمُّ<sup>12</sup>

Artinya :”Setiap perbuatan yang penting yang tidak dimulai dengan ‘Bismillahirrahmanirrahiim’ maka perbuatan tersebut cacat” (HR. as Suyuthi dalam al Jami’ ash shaghir yang menurutnya disebut oleh Abdul Qadir ar Rahawi yang mengatakan bahwa perawinya dari sahabat Nabi Muhammad adalah Abu Hurairah)

Dikatakan cacat karena kita lupa kepada Allah. Bahwa semua kekuatan untuk bekerja dan beraktivitas itu adalah karunia Allah, tanpa Ia pekerjaan yang kita lakukan tidak akan mendapatkan keberkahan. Maka dari

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah pesan, kesan, dan keserasian alqur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, h. 14

<sup>11</sup> Departemen Agama RI., *Al qur’an dan Tafsirnya*, (Jakarta :Proyek Pengadaan Kitab Suci al Qur’an, 1989), h. 16

<sup>12</sup> جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، الإمام، الجامع الصغير في أحاديث البشير /الننير، بندوغ إندونيسيا:شركة المعارف، 92.

itu kita dianjurkan membaca *basmalah* sebelum melakukan suatu hal dan setelah itu mengucapkan *hamdalah*.

Setiap ibadah yang disyariatkan Allah kepada umat manusia pasti mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah manfaat langsung maupun tidak langsung. Salah satunya adalah ibadah puasa. Allah telah menempatkan ibadah puasa sebagai ibadah yang istimewa. Sebab banyak makna dan hikmah mendalam yang terkandung di dalamnya. Puasa membawa manfaat bagi orang yang melakukannya baik secara fisik, rohani, dan perjalanan hidupnya dikemudian hari.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia melakukan ibadah, amal, dan juga usaha seperti bekerja, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Di kalangan para ulama kebanyakan membekali ilmu dan kehidupan yang di jalannya sebagian dengan ilmu dan sebagian lagi dengan tirakat, tirakat disini adalah sebagai bentuk pondasi keilmuan dan keberkahan dalam hidup, salah satu bentuk tirakat para ulama biasanya dengan melakukan puasa. Di Madin Sirajuth Thalibin juga melakukan tirakat yaitu dengan melakukan puasa. Puasa ini disebut dengan puasa *bismillah*, karena didalam bacaan wiridnya ada kalimat *basmalah*. Hal ini dilakukan untuk mendapat keberkahan.

Penulis juga ingin mengetahui bagaimana proses pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin yang dilakukan untuk mengharapkan barakah dalam membacanya menurut Kyai Slamet.<sup>13</sup>

Untuk mengungkap lebih dalam makna pembacaan *basmalah*, maka peneliti menggunakan kajian living Qur'an. Living Qur'an merupakan sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidaknya suatu

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet pada tanggal 15 November 2019

fenomena dengan ayat-ayat al-Qur'an yang hidup di suatu masyarakat atau organisasi.<sup>14</sup>

Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang tradisi tersebut yang berjudul “TRADISI PEMBACAAN BASMALAH PADA PUASA BISMILLAH DI MADIN SIRAJUTH THALIBIN, PURBALINGGA (Studi Living Qur'an)” secara mendalam dan terdorong untuk lebih mengetahui tentang sejarah, praktik dan makna/manfaat tradisi pembacaan *basmalah* yang ditetapkan di Madin Sirajuth Thalibin.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga?
2. Bagaimana Praktik Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga?
3. Bagaimana Manfaat Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga?

#### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.
2. Untuk mengetahui bagaimana praktik pembacaan basmalah pada puasa bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

---

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin, op.cit., h.5

3. Untuk mengetahui bagaimana makna/ manfaat tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah bagi pengasuh dan santri Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian ini merupakan satu sumbangan sederhana bagi pengembangan studi Qur'an dan untuk kepentingan studi lanjutan, diharapkan berguna bagi bahan acuan, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi living qur'an.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diteliti untuk lebih memahami pemahaman tentang adanya tradisi pembacaan basmalah pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga dan diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan. Khususnya dalam bidang studi living Qur'an, memperkaya dan mengembangkan metode pemahaman al-Qur'an di lapangan.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian Pustaka merupakan uraian mengenai hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis dan ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya penelitian tersebut adalah:

1. Skripsi dari Muhammad Syaman dengan judul "*Studi Hadis-Hadis Pembacaan Basmalah dalam Shalat (Kajian Hadis Tematik)*", Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Skripsi ini sangat berbeda dengan skripsi penulis. Perbedaannya, skripsi ini menggunakan



penelitian kepustakaan (library Research) dengan merujuk pada kitab-kitab hadis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yang memulai pengumpulan data dan pendapat para ulama kemudian ditarik kesimpulannya. Hasil penelitian ini membahas tentang perbedaan pendapat para ulama mengenai pembacaan basmalah dalam shalat yang di jelaskan didalam hadits-hadist. Sementara itu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada tradisi pembacaan basmalah dan makna yang dirasakan oleh orang yang melakukan tradisi tersebut.<sup>15</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Anang Taufiqurrahman, yang berjudul *Fatihatu surah dan tafsir basmalah dalam tafsir al Jailani karya Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, sedangkan analisis datanya adalah analisis eksplanatoris atau menganalisa lebih mendalam dari pada mendeskripsikan makna teks. Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa dalam sistematika penulisan tafsir, Tafsir al Jailani memberikan redaksi pengantar atau fatihatu surah yang berisi tentang garis besar dari surat yang bersangkutan. Sementara itu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada tradisi pembacaan basmalah dan makna yang dirasakan oleh orang yang melakukan tradisi tersebut.<sup>16</sup>
3. Skripsi yang ditulis oleh Haidar Rahman, *Riyawat Bacaan Basmalah dalam Tafsir Ad Durrul Mantsur*. Penelitian ini merupakan menelitian kepustakaan (library research) yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini yang pertama menyatakan bahwa alasan ditampilkannya riwayat al jahr bi al basmalah dibanding riwayat al sirr bi basmalah oleh al Suyuthi dikarenakan menurut beliau riwayat al jahr bi al basmalah lebih banyak dan

---

<sup>15</sup> Muhammad Syaman, *Studi Hadis-Hadis Pembacaan Basmallah dalam Shalat (Kajian Hadis Tematik)*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah 2014).

<sup>16</sup> Anang Taufiqurrahman, *Fatiharu surah dan tafsir basmalah dalam tafsir al Jailani karya Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2016).

lebih shahih, dan yang kedua yaitu implikasi dari lebih ditampilkannya riwayat al jahr bi al basmalah dibanding riwayat al sirr bi basmalah adalah tarjih al Suyuthi terhadap pendapat bahwa basmalah dibaca keras didalam shalat. Sementara itu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada tradisi pembacaan basmalah dan makna yang dirasakan oleh orang yang melakukan tradisi tersebut.<sup>17</sup>

4. Skripsi yang ditulis oleh Imratul Hasanah, *Pendapat Imam Malik tentang Bacaan Basmalah dalam Shalat Fardhu*, penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) yaitu dengan menggunakan kitab al mudawwanah al kubro dan al muwaththa karangan Imam Malik. Adapun metode analisa data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif, komperatif, dan analisis konten. Hasil penelitian ini adalah Imam Malik memandang bahwa basmalah bukanlah termasuk salah satu ayat dari surah al Fatihah dantidak dibaca ketika melakukan shalat fardhu baik secara sir maupun secara jahar. Bagi yang membacanya hukumnya makruh, akan tetapi Imam Malik membolehkan untuk membaca basmalah dalam shalat.Sedangkan metode istinbat hukum yang digunakan Imam Malik dalam menetapkan bacaan basmalah adalah berdasarkan Ijma ahl Madinah. Ijma ahl Madinah yang digunakan Imam Malik dalam memahami bacaan basmalah bisa dijadikan hujjah, karena selain Madinah merupakan kota pusat pencerahan agama Islam Madinah juga merupakan tempat tumbuh kembang pesatnya ajaran Islam. Sementara itu dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan kepada tradisi pembacaan basmalah dan makna yang dirasakan oleh orang yang melakukan tradisi tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Haidar Rahman, *Riyawat Bacaan Basmalah dalam Tafsir Al Durr Al Manthur*,(IAIN Surakarta, 2015).

<sup>18</sup> Imratul Hasanah, *Pendapat Imam Malik tentang Bacaan Bamalah dalam Shalat Fardhu*,(UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013).

Dari tinjauan pustaka diatas, maka skripsi ini berbeda dengan yang lain dari tempat, metode penelitian dan pembahasan. Disini penulis akan membahas tentang “ Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga (Studi Living Qur’an) “

#### E. Metode Penelitian

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar keilmiah sebuah karya akademis, maka diperlukan metode yang sesuai dengan objek yang dikaji. Metode penelitian adalah serangkaian tata cara tertentu yang diatur dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>19</sup>

##### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang telah diteliti.<sup>20</sup> Dan dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu berupa penelitian lapangan yang ada di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang langsung dilakukan oleh responden agar mendapatkan hasil penelitian secara keseluruhan. Penelitian ini meliputi bagaimana sejarah, praktik dan bagaimana makna pembacaan *basmalah* bagi para santri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat

---

<sup>19</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2012), h.2

<sup>20</sup> Suyanto Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif Pendekatan)*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 166

perseorangan, kelompok, peristiwa, untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>21</sup>

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua bentuk sumber data yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data didalam penelitian. Sumber data tersebut adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya data yang diperoleh secara langsung dari objek peneliti sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini sumber data diperoleh langsung dari sumber data yang ada dilapangan yaitu melalui kegiatan yang ada di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.<sup>23</sup> Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, kitab-kitab, dan jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini, mengumpulkan dokumentasi serta peneliti mengadakan wawancara langsung dengan pihak-pihak yang bersangkutan dan

---

<sup>21</sup> Mudjia Raharjo, 2017. Studi kasus dalam penelitian kualitatif, diunduh pada 26 januari 2020 dari <file:///F:/file/80816930.pdf>

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h..308

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&'D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h.225

mengadakan observasi langsung ke Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

### 3. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data kualitatif model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperoleh diperolehnya lagi data dan informasi baru.<sup>24</sup>

Aktivitas dalam analisis data yaitu redaksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan serta verifikasi (conclusion drawing/verification). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat tiga tahap yaitu :

#### a. Tahap Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Tahap reduksi data ini adalah kegiatan analisis sehingga pilihan-pilihan penelitian tentang bagian data mana saja yang dikode, dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian tersebut, cerita-cerita apa yang berkembang dan lain sebagainya yang merupakan pilihan-pilihan analisis.<sup>25</sup>

#### b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebut Emzir dengan melihat sebuah tayangan

---

<sup>24</sup> Sugiyono, op. cit., h.334

<sup>25</sup> Muhammad Idrus, Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), h.150

membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan suatu analisis selanjutnya tahu tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif adalah

- 1) Teks Naratif : berbentuk catatan lapangan
- 2) Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan data, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.<sup>26</sup>

c. Penarikan kesimpulan

Tahap ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data seorang penelitian mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin ada, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti ini yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, dan memelihara kejujuran.<sup>27</sup>

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara orang yang mengumpulkan data dengan orang yang akan memberikan sumber data dimana mereka saling tanya jawab untuk memperoleh informasi tentang masalah yang akan diteliti. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan cara semi terstruktur, dimana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang

---

<sup>26</sup> Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabet, 2011), h.101

<sup>27</sup> Muhammad Idrus, *op. cit.*, h.151

akan diajukan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan pertanyaan lain akan diajukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam.<sup>28</sup>

Wawancara ini ditujukan kepada pelaksanaan tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* bagi santri Sirajuth Thalibin, Purbalingga, dan wawancara ini penulis fokuskan kepada pengasuh pondok pesantren Sirajuth Thalibin dan beberapa santri Sirajuth Thalibin yang melakukan pembacaan *basmalah* tersebut.

## 2. *Observasi* (Pengamatan)

*Observasi* (Pengamatan) merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan yang dilakukan secara partisipasi moderat, dalam pengumpulan datanya peneliti mengikuti beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.<sup>29</sup> *Observasi* merupakan salah satu metode yang digunakan untuk memperoleh data secara akurat. Adapun secara khusus, *Observasi* artinya mengamati dalam rangka memahami, mencari jawaban, serta mencari bukti terhadap fenomena sosial tanpa mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan langsung ke lapangan agar penulis mampu menggali informasi-informasi tentang pelaksanaan pembacaan *basmalah*.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang.<sup>30</sup> Teknik ini digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang dekat dengan fenomena yang difahami yakni pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* bagi pengasuh dan para santri. Penulis melakukan pengumpulan

---

<sup>28</sup> Ibid., h. 231-233

<sup>29</sup> Sugiyono, *op. cit.*, h.311

<sup>30</sup> Sugiyono, *op.cit.*, ....h. 94

terhadap data-data yang terkait seperti arsip-arsip dan dokumen Madin Sirajuth Thalibin maupun foto-foto kegiatannya. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi dan melengkapi data-data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data sebelumnya.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Urutan pembahasan dalam penelitian ini dibagi pada tiga bagian utama, yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikan dan alur dari penyelesaian penelitian. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian sebagai langkah untuk menyusun skripsi secara benar dan terarah. Kajian pustaka dan diakhiri dengan sistematika penulisan untuk memudahkan penulis dalam memahami skripsi ini.

Bab kedua berupa landasan teori yang menguraikan tentang tradisi pembacaan basmalah pada puasa *bismillah* seperti menjelaskan al-Qur'an dalam kehidupandan living Qur'an, sejarah living Qur'an, dan metode penelitiannya.

Bab ketiga memberikan penjelasan tentang gambaran umum Madin Sirajuth Thalibin dari sejarah berdirinya, struktur kepengurusan, ragam kegiatan santri di Madin Sirajuth Thalibin, dan definisi tradisi pembacaan basmalah.

Bab keempat merupakan analisis dan pembahasan hasil penelitian yaitu menjelaskan atau menjabarkan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian. Di dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang bagaimana sejarah tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah*



dilakukan dan bagaimana praktik dan manfaat dari tradisi pembacaan basmalah bagi para santri Madin Sirajuth Thalibin yang melakukannya.

Bab kelima merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.

## BAB II

### STUDI LIVING QUR'AN

#### A. Pengertian Living Qur'an

Kata living diambil dari bahasa Inggris yang memiliki arti ganda yaitu “yang hidup” dan “menghidupkan”. Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-hayy* dan bisa juga disebut *ihya al-Qur'an*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa living Qur'an memiliki dua arti al-Qur'an yang hidup dan menghidupkan al-Qur'an. Secara terminologi ilmu al-Qur'an adalah ilmu yang mengkaji tentang praktik al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari idea yang muncul dari penafsiran teks al-Qur'an.

Al-Qur'an tidak hanya direspon oleh kaum muslimin saja tetapi direspon juga oleh para orientalis,<sup>1</sup> meskipun tujuan studi al-Qur'an mereka berbeda. Para orientalis cenderung memperlakukan al-Qur'an hanya sebagai sebuah kitab suci yang menarik untuk diteliti, sedangkan kaum muslim bertujuan untuk mendapatkan petunjuk yang terkandung dalam al-Qur'an.<sup>2</sup>

Kajian al-Qur'an orientasi lebih banyak diarahkan kepada kajian teks, dengan demikian penelitian al-Qur'an yang berkaitan dengan teks lebih banyak katimbang yang berkaitan dengan bagaimana pengamalan masyarakat teks itu sendiri. Kemudian mulai berkembang kajian yang lebih menekankan pada aspek respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an yang disebut dengan Living Qur'an (al-Qur'an al-Hayy).<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Orientalisme adalah istilah yang merujuk pada peniruan atau penggambaran unsur-unsur budaya timur di Barat oleh para penulis, desainer, dan seniman. Sejak abad ke 19, “orientalis” telah menjadi istilah tradisional untuk para ahli dalam bidang studi oriental.

<sup>2</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press, 2007), h. 66-67

<sup>3</sup> Abdul Mustaqim. *Metode al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2015), h. 106

Kajian living Qur'an merupakan suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup masyarakat yang diinspirasi sebuah ayat-ayat al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dalam konteks riset living Qur'an, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, perilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran al-Qur'an itu sendiri. jadi kita dapat melihat berbagai model dalam membaca al-Qur'an ada yang hanya sekedar membaca al-Qur'an sebagai ibadah ritual atau untuk ketenangan jiwa, bahkan ada pula yang membaca al-Qur'an bertujuan untuk mendatangkan kekuatan magic, terapi pengobatan dan lain sebagainya.<sup>5</sup>

Living Qur'an bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Live*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Misalnya fenomena sosial terkait dengan pembelajaran membaca al-Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a, dan sebagainya yang ada dalam masyarakat muslim tertentu. Karena fenomena ini muncul lantaran kehadiran al-Qur'an, maka kemudian diinisiasikan kedalam wilayah studi Qur'an, yang pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi living Qur'an.<sup>6</sup>

Heddy Shri ahimsa-Putra mengklasifikasikan makna living Qur'an yang di bagi menjadi tiga kategori. Pertama, living Qur'an adalah sosok Nabi Muhammad SAW. Hal ini didasarkan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad SAW, maka beliau menjawab bahwa

---

<sup>4</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, yayasan wakaf darus-sunnah unit penerbitan maktabah darus-sunnah, 2019), h. 20

<sup>5</sup> Abdul Mustaqim. *Op. cit.*, h 104

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, *op. cit.*, h.5-7

akhlak Nabi SAW adalah al-Qur'an. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah "al-Qur'an yang hidup". Kedua, ungkapan living Qur'an juga bisa mengacu kepada suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan al-Qur'an sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan al-Qur'an dan menjauhi hal-hal yang dilarang didalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti "al-Qur'an yang hidup". Ketiga, ungkapan tersebut juga dapat berarti bahwa al-Qur'an bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah "kitab yang hidup", yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.<sup>7</sup>

Living Qur'an merupakan kajian atau penelitian yang objeknya adalah masyarakat terhadap suatu ayat dalam al-Qur'an, yaitu bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dan kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan social yang bertujuan untuk mendapatkan pahala dan keberkahan dari al-Qur'an. Oleh karena itu maksud yang dikandung bisa saja sama akan tetapi ekspresi dan ekspektasi (harapan) pada masyarakat satu dengan yang lainnya berbeda.<sup>8</sup>

Living Qur'an merupakan kajian tentang peristiwa social yang terkait dengan kehadiran dan keberadaan al-Qur'an di sebuah komunitas tertentu. Sehingga living Quran tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah tertentu dan mungkin pada masa tertentu. Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang berkaitan langsung dengan AlQur'an.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Didi Junaedi, Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studidrai Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), Jurnal Vol. 4, No 2, (2015), h. 4-5.

<sup>8</sup> Sahiron Syamsuddin, op.cit., h. xiv

<sup>9</sup> Ibid, h. 39

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa living Qur'an merupakan bentuk respon dari masyarakat muslim. Semua hal tersebut karena mereka mempunyai keyakinan, yang menurut mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh dunia dan akhirat.<sup>10</sup> Seperti praktik tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin.

## B. Sejarah Living Qur'an

Living Qur'an sudah ada sejak masa awal Islam, yaitu pada masa Rasulullah saw yang pada hakekatnya terdapat praktik memberlakukan al-Qur'an, surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an untuk kehidupan umat Islam.

Fenomena sosial pada suatu masyarakat yang merespon al-Qur'an tergambar dengan jelas sejak jaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah al-Qur'an yang dijadikan objek hafalan (*tahfidz*), *listening (sima')*, dan kajian tafsir disamping sebagai objek pembelajaran (sosialisasi) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis al-Qur'an" sehingga al-Qur'an telah tersimpan didada para sahabat.<sup>11</sup>

Seperti hadis yang diriwayatkan dari Aisyah ra. Berkata bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca surah al-mua'awidhatain yaitu surah al-falaq dan an-annas ketika beliau sedang sakit. Riwayat lain juga disebutkan, bahwa sahabat Nabi pernah mengobati seseorang yang tersengat hewan berbisa dengan membaca al-fatihah.<sup>12</sup>

Keterangan diatas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW dan para sahabat pernah melakukan pratik ruqyah. Ruqyah yaitu kumpulan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur'an, ta'awudz, dan do'a-do'a yang bersumber dari Nabi Muhammad yang dibaca oleh seorang muslim untuk mengobati diri sendiri

---

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, *op. cit.*, h. 103

<sup>11</sup> Sahiron Syamsuddin, *op.cit.*, h. 43

<sup>12</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr 1992), h. 26.

dan juga orang lain, baik berupa penyakit yang bersumber dari kejahatan manusia maupun jin.<sup>13</sup>

Kajian di bidang living Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi al-Qur'an. Living Qur'an juga merupakan ranah baru yang belum banyak disentuh oleh kebanyakan peneliti. Sebagai contoh apabila masyarakat menjadikan ayat al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi-jampi untuk kepentingan supranatural, sementara mereka sebenarnya kurang memahami apa pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an maka kita dapat mengajak dan menyadarkan mereka bahwa al-Qur'an diturunkan adalah untuk hidayah.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa praktik interaksi umat Islam pada masa awal, dapat dipahami bahwa perkembangan pemahaman di masyarakat tentang fadhilah ataupun keutamaan surah-surah maupun ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat yang dalam arti sesungguhnya adalah untuk menyembuhkan penyakit.

Selain itu ayat-ayat al-Qur'an juga bisa ditulis dan dijadikan rajah, jimat dan lain sebagainya, yang dipercaya sebagai penyembuh, keselamatan, dan solusi atas persoalan psikologi yaitu sebagai motivasi atau persoalan ekonomi yang bertujuan sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam telah melakukan praktik resepsi terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Semua hal tersebut karena mereka mempunyai belief

---

<sup>13</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah\\_\(Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah_(Islam)), diakses pada tanggal 14 februari 2020, pukul 08.00 WIB

<sup>14</sup> Sahiron Syamsuddin, op. cit., h. .68-69

(keyakinan), yang menurut mereka berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal akan memperoleh dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Fenomena yang terlihat yang dapat diambil di beberapa kegiatan yang mencerminkan everyday life of the Qur'an, sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (masjid atau mushalah) bahkan di rumah-rumah, sehingga menjadi acara rutin everyday, apalagi di pesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat maghrib. Khusus malam jum'at yang dibaca adalah surah yasin dan kadang ditambah dengan membaca surah waqiah.
2. Ayat-ayat tertentu dijadikan wirid dalam bilangan tertentu untuk memperoleh "kemuliaan" atau "keberuntungan" dengan jalan "nglakoni"(riyadhah) meskipun terkontaminasi dengan unsur-unsur mistis dan magis.
3. Potongan ayat yang dijadikan "jimat" yang dibawa ke mana saja oleh pemiliknya sebagai perisai, tolak balak, atau menangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
4. Al-Qur'an senantiasa juga dibaca dalam acara-acara kematian seseorang, bahkan pasca kematian dalam tradisi yasinan dan tahlil selama tujuh hari dan peringatan 40 hari, 100 hari, 1000 hari dst.
5. Dan belakangan ini banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan bacaan para praktisi untuk menghilangkan gangguan psikologi dan pengaruh buruk lainnya (setan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternative lainnya.
6. Al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara sutuh ataupun sebagian, meskipun ada juga yang hanya menghafalkan ayat-ayat tertentu saja yang bertujuan untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara tertentu saja.

---

<sup>15</sup> Abdul Mustaqim, *loc. Cit.*

7. Fenomena mutakhir yaitu munculnya tokoh-tokoh agamawan dalam suatu cerita fiksi ataupun non fiksi dalam tayangan televisi, yang menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai wirid dan dzikir, penguji jin, ruh, gentayangan dan keghaiban lainnya.
8. Menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah ka'bah (biasanya ayat kursi, al-Ikhlash, al-Fatihah dan lain sebagainya) dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak, dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing.
9. Sebagian umat Islam menjadikan al-Qur'an sebagai "jampi-jampi", terapi jiwa sebagai pelipur duka dan lara, untuk medo'akan pasien yang sakit bahkan untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu dengan cara membakar dan abunya diminum.
10. Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya.<sup>16</sup>

Fenomena social tersebut dapat dijadikan oleh para pengkaji al-Qur'an untuk menjadikan objek kajian dan penelitian living Qur'an. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kajian atau penelitian ilmiah itu bentuk peristiwa social yang terkait dengan kehadiran al-Qur'a yang ada disebuah komunitas muslim tertentu.

### C. Metode Penelitian Living Qur'an

Metode penelitian adalah bagaimana seorang peneliti mengungkapkan cara yang telah diatur secara sistematis, logis, rasional dan terarah sebelum dan sesudah mengumpulkan data, sehingga mampu menjawab secara ilmiah perumusan masalah dalam suatu penelitian.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Shiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.43-46

<sup>17</sup> Shiron Syamsuddin, *op. cit.*, h.71



Al-Qur'an sebagai teks, penjelasan wahyu Allah, merupakan objek utama dalam kajian al-Qur'an, baik itu dari segi bacaan, tulisan, kritik historis, pemahaman, dan pengamalan atau perilaku terhadap al-Qur'an, hal tersebut yang menjadi domain kajian living Qur'an.

Dalam penelitian model living Qur'an yang dicari bukan kebenaran agama lewat al-Qur'an atau meghakimi (judgment) kelompok agama tertentu dalam Islam, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang mengejala (fenomena) dimasyarakat yang dilihat dari persepsi kualitatif. Meskipun terkadang al-Qur'an dijadikan sebagai simbol keyakinan yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan.

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan segala sesuatu dari hasil pengamatan (observasi) yang cermat dan teliti atas perilaku komunitas muslim dalam pergaulan social keagamaannya, hingga menemukan segala unsur-unsur yang menjadi komponen terjadinya perilaku itu, melalui struktur luar dan struktur dalam agar dapat ditangkap makna dan nilai-nilai yang melekat dari suatu fenomena yang diteliti.<sup>18</sup>

Jadi aspek metodologi adalah seni menyusun suatu penelitian untuk “mengilmukan” fenomena al-Qur'an dan bagian terpenting dalam sebuah ilmu pengetahuan. Secara umum, metodologi merupakan gambaran metode-metode penelitian secara utuh untuk mencapai sebuah kesimpulan.<sup>19</sup>

Dalam hal ini, metode yang paling tepat adalah metode penelitian kualitatif yang dipakai untuk meneliti fenomena dalam living Qur'an. Adapun tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam sebuah penelitian living Qur'an, yaitu :

1. Persiapan

Dalam tahap ini peneliti harus memastikan adanya praktik living Qur'an dalam fenomena sosial agar bisa diamati secara langsung bukan

---

<sup>18</sup> Shiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.50

<sup>19</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h,244

sekedar diamati melalui video atau rekaman yang diunggah di media sosial. Hal ini bisa dilakukan dengan cara mendatangi langsung dan memastikan adanya praktik living Qur'an disuatu daerah serta melakukan wawancara kepada para pelaku yang melaksanakan fenomena tersebut, yang bertujuan untuk menggali apakah fenomena tersebut termasuk al-Qur'an atau tidak. Cara lainnya adalah dengan melakukan studi pustaka, atau pengamatan terhadap instrument-instrument yang digunakan, apakah mengandung ayat atau tidak.

## 2. Merumuskan Masalah

Setelah melakukan survei lapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan perumusan masalah. Kegiatan ini merupakan kegiatan menspesifikasikan masalah penelitian agar lebih mudah diteliti.

Dalam penyajiannya, rumusan masalah harus disampaikan secara singkat, padat, dan jelas serta dituangkan dalam kalimat tanya. Suprayogo menegaskan bahwa rumusan masalah yang baik akan menampilkan variabel-variabel yang akan diteliti. Saat menentukan permasalahan penelitian, hal lain yang harus dilakukan adalah merumuskan tujuan dan manfaat penelitian. Tujuan dan manfaat penelitian dapat terumuskan dengan baik saat suatu masalah telah berhasil ditemukan dan dirumuskan. Dengan tujuan penelitian inilah penulis akan menentukan desain, metodologi penelitian.

## 3. Menentukan Posisi Penelitian dan memastikan Orisinalitasnya

Langkah selanjutnya yang harus kita lakukan adalah menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya. Hal ini penting karena jangan sampai penelitian kita nanti tidak membawa hal-hal baru, repetitif, mengulang penelitian yang sama oleh orang lain, atau dituduh plagiat.

## 4. Merumuskan dan mendesain metodologi penelitian

Penelitian living Qur'an memiliki paradigma empirisme. Maka pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan harus mengaju kepada prinsip-prinsip empirisme. Oleh karena itu dalam mendesain metode

penelitian hal pertama yang dilakukan adalah menentukan pendekatan dan jenis penelitian.

Menentukan pendekatan akan sangat berpengaruh terhadap teknik operasionalisasi penelitian. Adapun jenis penelitian membahas model penelitian yang akan digunakan. Misalnya model penelitian studi kasus, penelitian survei, pendekatan eksperimen, atau penelitian tindakan.

Dalam konteks penelitian living Qur'an, pendekatan yang digunakan dapat beragam, sedangkan dalam hal jenisnya, pada umumnya penelitian living Qur'an menggunakan jenis kualitatif.

Selanjutnya dalam mendesain metodologi penelitian, hal yang harus dilakukan adalah mengenali dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu dalam mengenali objek ini, kita harus memastikan adanya data yang dibutuhkan. Menurut Saifuddin dan Subkhani jenis data yang dibutuhkan dalam meneliti living Qur'an itu ada empat yaitu praktik, bentuk resepsi atau penerimaan, teks, dan transmisi.

Dalam merumuskan metodologi penelitian, hal pertama yang dilakukan adalah menentukan jenis, bentuk, dan sumber data.

#### 5. Proses Pengumpulan Data

Hal-hal yang harus diperhatikan dalam metode pengumpulan data adalah :

- a. Mengenali jenis data yang dibutuhkan
- b. Mengenali sumber-sumber data
- c. Teknik sampling
- d. Metode pengumpulan data

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan mengenai desain metodenya dan diperkenalkan ragam cara untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini akan dilakukan pengumpulan data dengan tiga cara yaitu :

- a. Melakukan observasi terhadap kebiasaan yang dilakukan masyarakat atau suatu organisasi tertentu.
- b. Melakukan wawancara terhadap para responden yang telah ditentukan.

- c. Melakukan dokumentasi yang menunjang dalam penelitian yang dilakukan.

Bagian ini pada dasarnya adalah berisi materi yang sama, hanya saja pada tahap ini kita tinggal melaksanakan metodologi pengumpulan data yang telah kita desain sebelumnya. Selama masa proses pengumpulan data, kita masih dapat merevisi desain metodologi yang telah kita rancang, sesuai dengan kondisi dan perkembangan realita dilapangan.

#### 6. Proses Pengolahan data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian living Qur'an adalah tahapan pengolahan data. Hal ini adalah tahapan paling inti. Tahapan ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data.

Setiap data yang telah terkumpul, sebaiknya segera mungkin dianalisis. Setelah itu dapat dipastikan apakah data tersebut baik untuk ditetapkan sebagai data penting untuk penelitian, baik itu dalam posisi data primer maupun data sekunder, atau data tersebut harus dibuang. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam pengolahan data, setelah menganalisis adalah melakukan reduksi data.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian dengan cara penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.

Selanjutnya dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kegiatan ini telah dilakukan selama proses pengumpulan data dan proses analisis, hanya saja kesimpulan yang dilakukan pada proses tersebut adalah kesimpulan kecil.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *op.cit.*, h.270-296

## 7. Penyajian dan penyusunan laporan penelitian

Menyajikan data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rinci seorang peneliti sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka. Pengumpulan data dan analisisnya akan berproses dari upaya memperoleh informasi tentang banyak hal yakni data lokasi yang terkait permasalahan penelitian, *life history* (riwayat hidup) keagamaan dari para respond yang berhubungan dengan fokus penelitian dan data yang langsung untuk menjawab permasalahan penelitian.<sup>21</sup>

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi, interpretasi, konseptualisasi. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Dengan demikian laporan yang detail yaitu berupa data yang mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan makna yang tersembunyi fenomena tersebut.<sup>22</sup>

Hal yang terpenting dalam penulisan laporan penelitian ilmiah adalah pencantuman sumber data dan referensi yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan analisis data. Sumber data harus dicantumkan secara terbuka dan jelas. Sebagaimana refesensi juga harus dicantumkan ketika dalam proses analisis kita menggunakan perspektif orang lain.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Shiron Syamsuddin, *op.cit.*, h.76

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *op.cit.*, h. 115

<sup>23</sup> Ahmad Ubaydi Hasbillah, *op. cit.*, h. 301

## **BAB III**

### **PROFIL MADIN SIRAJUTH THALIBIN, PURBALINGGA**

#### **A. GAMBARAN UMUM MADIN SIRAJUTH THALIBIN, PURBALINGGA**

##### **1. Sejarah berdirinya Madin Sirajuth Thalibin**

Sebelum mengetahui sejarah berdirinya Madin Sirajuth Thalibin alangkah baiknya kita mengetahui pendiri Madin tersebut. Pendiri Madin Sirajuth Thalibin adalah Kyai Slamet Saja'ah, beliau lahir pada tanggal 23 November 1979. Kyai Slamet adalah mutakhorij dari beberapa pondok yaitu Pondok Pesantren Al Ishlah Karang Gedang, Bukateja (Romo KH. Ahmad Shodri Ibrahim Syarif) dan Bustanul Arifin Grobogan (KH. Ali Qodri).

Madin Sirajuth Thalibin merupakan lembaga pendidikan Islam yang berdiri di tengah-tengah masyarakat sejak tahun 2003, yang didasari cita-cita luhur Kyai Slamet Saja'ah. Beliau adalah anak dari keluarga yang menjunjung tinggi agamanya dan merupakan salah satu tokoh agama di dusun tersebut. Beliau tumbuh dengan didikan dari keluarganya yang beragamis.

Setelah lulus MI Ma'arif NU 02 Pengadegan, Kyai Slamet kemudian mondok di Pondok Pesantren Al Ishlah Karang Gedang, Bukateja selama lima tahun Kemudian beliau mondok lagi di Bustanul Arifin Grobogan selama tiga tahun. Disana beliau juga belajar ilmu perbintang dan ilmu agama-agaman lainnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Pada tahun 2003 Kyai Slamet Saja'ah menikah dengan ibu Badiyatul Latifah al Hafidzah dan setelah mereka menikah mereka tinggal di Purbalingga tepatnya di dusun Karang Tengah. Di Purbalingga khususnya di dusun Karang Tengah sangat kurang adanya pendidikan yang mengajarkan mereka tentang agama, sehingga beliau berinisiatif untuk mendirikan tempat mengaji untuk para warga khususnya untuk anak-anak yang ada di dusun tersebut, agar mereka bisa belajar agama dengan baik dan benar, hal tersebut juga sangat didukung juga oleh para masyarakat sekitar.

Pada akhir tahun 2003 beliau mulai membangun tempat mengaji yang dinamakan Madrasatul Qur'an Sirajuth Thalibin. Lika-liku dalam perjuangan beliau yang pertama membangun tempat untuk mengaji sangatlah pahit dirasakan oleh beliau, awalnya beliau menempati lahan milik seorang warga di dusun tersebut untuk di dirikan bangunan sebagai tempat mengaji, tetapi hal itu tidak menyurutkan tekad Kyai Slamet untuk tetap berjuang mengajarkan anak-anak di dusun tersebut tentang al-Qur'an dan juga kajian kitab-kitab kuning. Awalnya para santri mengaji setelah maghrib, dan yang ikut mengaji hanya beberapa santri saja akan tetapi setiap harinya yang ikut mengaji mulai banyak. Seperti madrasah pada umumnya, beliau juga mengajarkan cara membaca al-Qur'an dengan tajwid, dan makhorijul huruf yang benar.

Dan pada akhirnya beliau memutuskan untuk membangun tempat mengaji para santri di bawah naungan dan asuhan beliau kyai Slamet Saja'ah beserta istrinya ibu Ba'diyatul Latifah, dan diresmikan dengan nama Madrasatul Qur'an Sirajuth Tholibin. Dari penamaan tempat mengaji tersebut tidak sembarang hanya menamai saja, tetapi dari nama tersebut terdapat makna dan harapan bahwa para santri yang bernaung dan belajar di tempat tersebut bisa menjadi anak yang memahami al-Qur'an dan ilmu-

ilmu lainya dengan cerdas, beradab atau berakhlaqul karimah, dan tentunya berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Asal mula dari penamaan itu sendiri berawal dari harapan beliau bahwa madrasatul Qur'an yang artinya pendidikan al-Quran, dan sirajuth thalibin yang berarti sirajh adalah lampu atau penerang, dan thalibin yang artinya murid-murid. Jadi tempat tersebut diharapkan agar menjadi tempatnya belajar al-Qur'an dan penerang ilmu bagi para santri. Pada saat itu rumah beliau tidak begitu besar sedangkan jumlah santri setiap harinya bertambah. seiring berjalannya waktu, Kyai Slamet mulai memikirkan kenapa pada sore hari tidak diadakan belajar ilmu fiqh, akidah ataupun nahwu shorof, untuk menambah ilmu agama mereka, dan dengan ditambah usulan para warga yang menginginkan Kyai Slamet untuk membangun TPQ agar ada tempat yang lebih nyaman untuk mereka belajar.

Pada tahun 2008 Kyai Slamet membeli tanah di dusun Karang Tengah, kabupaten Purbalingga, dan disana beliau mulai membangun rumahnya, setelah itu beliau, para santri dan beberapa warga disana membangun mushalah dan membangun TPQ yang kemudian diberi nama Madin Sirajuth Thalibin yang memiliki arti yang bagus yaitu siraj artinya lentera atau lampu sedangkan thalibin orang yang mengaji, jadi dapat disimpulkan arti Sirajuth Thalibin menurut Kyai Slamet adalah cahaya untuk para pencari ilmu agar orang-orang yang mengaji disana padang atine jembar pikirane. Saat ini, terdapat kurang lebih terdapat 75 santri yang belajar di Madin tersebut dan kebanyakan santri tersebut adalah dari warga pengadegan sendiri.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan ibu Badiyatul Latifah al Hafidzah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.



Madin Sirajuth Thalibin dibagi menjadi empat kelas. Kelas satu sampai dua jadwal mengajinya siang dari jam 14.30 sampai 16.30. kelas satu dan dua dijadikan satu ruangan dikarenakan terbatasnya ruangan, kelas satu diajar oleh ustadzah Latifah, dan kelas dua diajar oleh ustadzah Barokah, dan kelas tiga dan empat diajar oleh Kyai Slamet dan ibu Badi'. Adapun materi yang diajarkan pada siang hari di Madin Sirajuth Thalibin adalah untuk kelas satu mereka belajar menghafal doa sehari-hari, surat-surat pendek, belajar menulis, membaca huruf-huruf al Qur'an, angka-angka arab, dan pelajaran akhlaq serta tauhid, untuk kelas dua mereka mulai belajar tentang tajwid, makhorijul huruf, dan belajar menulis huruf pegon, sedangkan kelas tiga dan empat mereka mulai mengaji al Qur'an, ngaji sorogan dan mengkaji kitab-kitab kuning bahkan sampai dengan nahwu dan ilmu shorof.

Untuk kelas satu dan dua setelah mereka belajar barulah mereka shalat ashar berjamaah, kemudian sebelum mereka pulang mereka diberi pertanyaan seputar pelajaran yang mereka pelajari hari itu. Dan untuk kelas tiga dan empat mereka mengajinya setelah maghrib dan isya, setiap harinya mereka memiliki jadwal mengaji yang berbeda-beda. Kegiatan selesai pada jam 21.00 kemudian mereka pulang kerumah masing-masing.

Pada hari kamis malem jum'at dan hari sabtu malam minggu mereka menginap di Madin. Di Madin Sirajuth Thalibin disediakan dua kamar, yaitu untuk santri perempuan dan untuk santri laki-laki. Dan hari minggu pagi tepatnya setelah shalat subuh ada pengajian untuk para warga yang ingin ikut mengaji dengan para santri di mushalah Madin Sirajuth Thalibin. Kitab yang mereka pelajari yaitu kitab safinatun najah dan kitab durotun

nasihin. Dan pengajian selesai jam 06.30, setelah itu para santri mulai roan (bersih-bersih).<sup>3</sup>

## 2. Jadwal kegiatan Santri Madin Sirajuth Thalibin, dusun Karang Tengah, Purbalingga

Aktivitas para santri di Madin Sirajuth Thalibin ini memiliki jadwal kegiatan sehari-hari pada setiap kelasnya masing-masing, yang harus dilaksanakan dan dipatuhi.<sup>4</sup>

- a. Kegiatan Harian untuk Madin Sirajuth Thalibin kelas satu dan kelas dua<sup>5</sup>

No	Hari/Waktu	Kegiatan	Lokasi	Peserta
1	Senin, 14.00-17.00 WIB	Hafalan do'a-do'a, menulis al-Qur'an dan shalat ashar jama'ah	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua
2	Selasa, 14.00- 17.00 WIB	Menghafalkan kosa kata bahasa arab, dari menghafal bahasa arabnya anggota tubuh, pekerjaan, dan lain sebagainya atau di sini sebutannya hafalan Ro'sun; sirah, hafalan surat-surat pendek	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua
3	Rabu, 14.00-	Praktek sholat, atau ngaji	Kelas TPQ	Semua

<sup>3</sup> Wawancara dengan ibu Badiyah Latifah al Hafidzah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

<sup>4</sup> Observasi langsung di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga pada 22 desember 2019.

<sup>5</sup> Wawancara dengan santri yang bernama Indah Mukaromah, pada 22 desember 2019, di aula Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

	17a00 WIB	fasholatan santri di ajarkan langsung praktik gerakan sholat, kemudian mengaji iqra' atau turutan. Sesuai dengan kelas masing-masing		santri kelas satu dan dua
4	Kamis 14.00- 17.00 WIB	Mutolaah, atau tiqror mengulang-ulang materi di hari sebelumnya, seperti di tes hafalan doa-doa atau hafalan mufrodat kosa kata bahasa arab	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua
5	Jumat c.	Kegiatan untuk santri khusus hari jumat libur	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua
6	Sabtu, 14.00- 17.00 WIB	Sorogan membaca Iqra' atau Turutan, Sholat Ashar berjama'ah	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua
7	Minggu, 14.00- 17.00 WIB	Setoran hafalan surat-surat pendek, dan mengulang-ulang materi dari hari senin sampai sabtu.	Kelas TPQ	Semua santri kelas satu dan dua

e

## b. Kegiatan Harian Madin SirajuthThalibin Kelas tiga dan empat

No	Hari/waktu	Kegiatan	Lokasi	Peserta
1	Senin, 18.00-21.00 WIB	Sorogan Kitab sesuai dengan tingkatan ngaji masing-masing santri kitab safinatun najjah, kitab sulamul munajjah, sulamuttaufiq, dan ta'limul muta'alim, dan juga ada yang sorogan Al-qur'an, bandongan kitab bidayatul bidayah, setelah isya ngaji tajwid hidayatus sibyan	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat
2	Selasa, 18.00-21.00 WIB	Tartilan Al-qur'an, dan mengaji kitab bandongan Durotul Bahiyah	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat
3	Rabu, 18.00-21.00 WIB	Sorogan Kitab Kuning sesuai tingkatan masing-masing Santri, bandongan kitab Safinah tengah, setelah isya, ngaji jurmiyah imriti, alfiyah sesuai kelas masing-masing	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat
4	Kamis, 18.00-21.00 WIB	Sorogan kitab, Qur'an . setelah isya, mengaji kitab 'akidatul awwam, fasolatan, dan tajwid sesuai	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat

		kelas masing-masing		
5	Jum'at,18.00-21.00 WIB	Pembacaan diba', Mujahaddah, dan membaca surat-surat pilihan seperti yasin, waqi'ah tabarak, jin, ar-rahman. sholat tahajud berjamaah, dan setelah subuh membaca burdah.	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat
6	Sabtu,18.00-21.00 WIB	Sorogan kitab, al-qur'an. Setelah isya tiqror materi dari hari senin sampai jumat.	Kelas TPQ	Semua santri kelas tiga dan empat
7	Minggu,05.00-06.30	Mengaji kitab tafsir jalalain	Aula Madin Sirajuth Thalibin	Semua santri kelas tiga dan empat beserta warga yang ingin ikut mengaji
	18.00-21.00 WIB	Setelah maghrib. Sorogan kitab,Al-qur'an, dilanjut bandongan kitab bidayatul bidayah, setelah isya, praktek sholat, nariyahan, dan khitobah.		

### 3. Struktur Kepengurusan Madin Sirajuth Thalibin, dusun Karang Tengah, Purbalingga

Kepengurusan sangat penting dan sangat berperan demi suksesnya program-program kegiatan pada suatu Madin. Hal ini sangat diperlukan agar satu program kegiatan dengan program yang lain tidak berbenturan dan supaya lebih terarah tugas dari masing-masing personal pelaksana pendidikan. Selain itu kepengurusan diperlukan dengan tujuan agar terjadi pembagian tugas yang seimbang dan objektif, yaitu memberikan tugas sesuai dengan kedudukan dan kemampuan masing-masing orang tersebut.

Struktur kepengurusan di Madin Sirajuth Thalibin merupakan komponen yang diperlukan dalam suatu Madin, terutama dari segi pelaksanaan kegiatan. Dalam rangka penyampaian tujuan, Struktur kepengurusan hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan suatu Madin.<sup>6</sup>

Adapun yang dimaksud dengan struktur kepengurusan disini adalah seluruh tenaga yang telah berkecimbung dalam kepengurusan yang ada di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Struktur kepengurusan Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga adalah sebagai berikut :

- |                       |                             |
|-----------------------|-----------------------------|
| 1. Pendiri / Pengasuh | : Bapak Slamet Saja'ah      |
| 2. Ketua kepengurusan | : Bapak Asif Hafidz Sutarno |
| 3. Wakil              | : Bapak Farhan              |
| 4. Sekretaris         | : Bapak Muslihono           |

---

<sup>6</sup> Data diambil dari buku kepengurusan tahun 2016-2017 Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

5. Bendera : Bapak Damiri<sup>7</sup>

**4. Dewan guru atau ustadzah Madin Sirajuth Thalibin, Dusun Karang Tengah, Purbalingga<sup>8</sup>**

1. Ustadzah Latifah
2. Ustadzah Mei Nur Hayati
3. Ustadzah Surotun Barokah
4. Kyai Slamet Saja'ah
5. Ibu Badiyatul Latifah al Hafidzah

**B. Sejarah Mulainya Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah**

Nabi Muhammad saw lebih senang menyibukkan dirinya dengan al-Qur'an, baik dalam shalat, kesehariannya, keberadaannya di rumah atau dalam perjalanannya, kesendirian dan kebersamaannya dengan para sahabat, kesusahan dan kemudahannya maupun dalam kegembiraan dan kesedihan beliau. Salah satu kesibukan terhadap al-Qur'an adalah dengan membacanya.<sup>9</sup>

Pembacaan al-Qur'an sebagai tradisi Islam bertujuan agar mendatangkan barakah dari Allah swt. Islam dapat menjadi kekuatan spiritual dan moral yang mempengaruhi, memotivasi dan mempengaruhi tingkah laku individu. Pembacaan ayat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembacaan *basmalah* yang memiliki keutamaan.

Allah Swt telah menurunkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril, dengan bahasa Arab, secara mutawatir dan menjadi

---

<sup>7</sup> Observasi langsung di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga pada 23 desember 2019

<sup>8</sup> Wawancara dengan ustadzah Latifah, pada 25 desember 2019 di aula Madin Sirajuth Thalibin

<sup>9</sup> Muhammad bin Muhammad Abu syuhbah, *Etika membaca dan mempelajari al-Qur'an al karim*, terj. Taufikqurrahman, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h, 17

ibadah bagi yang membaca dan sebagai petunjuk bagi manusia diseluruh dunia.<sup>10</sup> Rasulullah Saw bersabda :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ, وَ الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ, وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَ لَامٌ حَرْفٌ وَ مِيمٌ حَرْفٌ<sup>11</sup>

Artinya :“ Barang siapa yang membaca satu huruf dari kitabullah (al-Qur’an) maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan. Aku (nabi Muhammad) tidaklah mengatakan alif lam mim adalah satu huruf, melainkan alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf. “

Al-Qur’an berisi pesan ilahi untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad dan memiliki pesan penting bagi kehidupan sehari-hari kaum muslim.<sup>12</sup> Hal ini disebutkan dalam al-Qur’an, antara lain dalam surah asy-Syu’ara : 192-194

وَإِنَّا نُنزِّلُ رَبِّ الْعَلَمِينَ ١٩٢ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ١٩٣ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ١٩٤

Artinya : Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin

<sup>10</sup> Zuayriah, *1001 Rahasia Kekuatan Kalimat Basmalah*, (Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia, 2014) h, 10

شيخ الاسلام محي الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووي رياض الصالحين, سورابايا, جف. فوستاكا السلامز.

<sup>12</sup> Imam Muhsin, *Tafsir al-Qur’an dan Budaya Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001), h, 1



(Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.<sup>13</sup>

Pentingnya al-Qur'an sama halnya hadis yakni berkaitan dengan keberadaan dan fungsinya sebagai sumber utama ajaran Islam. Seperti firman Allah dalam surah yunus : 57

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>14</sup>

Di kalangan masyarakat pembacaan ayat-ayat al-Qur'an sudah banyak yang mengamalkannya, sehingga menjadikannya sebagai suatu tradisi dalam suatu masyarakat, organisasi, maupun majlis, yang terjadi dari dulu sampai sekarang. Munculnya tradisi berdasarkan Nabi Muhammad Saw dalam menyampaikan ajarannya, karena pada hakikatnya living Qur'an yaitu al-Qur'an yang hidup ditengah-tengah masyarakat yang sudah melekat dalam diri mereka. Kemudian dijadikan pedoman atau landasan dalam melakukan sesuatu.

Tradisi dalam pembahasan ini adalah sebuah wasiat atau warisan masa lampau yang masih dilakukan sampai sekarang. seperti dalam skripsi ini yaitu tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

---

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), jilid 9, h, 45

<sup>14</sup> Ibid, h 134

Kalimat *basmalah* merupakan penggalan salah satu ayat al-Qur'an yang terdapat dalam surah an-Naml dan sebagai ayat pertama yang membuka surah al-Fatihah dan pembuka dari seluruh surah-surah dalam al-Qur'an kecuali surah at-Taubah. Membacanya pun akan mendapat pahala sebagaimana pahala membaca ayat-ayat dalam al-Qur'an. Setiap hurufnya Allah memberikan pahala satu kebaikan yang dilipatgandakan menjadi sepuluh kebaikan.

Dalam al-Qur'an ada 114 kalimat *basmalah*, 113 terdapat diawal surah, kecuali surah at-Taubah, namun dalam surat an-Naml ada dua kalimat *basmalah* yang terdapat pada awal surah dan di ayat 30.<sup>15</sup>

Selain itu *basmalah* juga merupakan bacaan dzikir yang sering kali diucapkan. *Basmalah* adalah istilah dari penyebutan *bismillah*, seperti halnya *hamdalah* istilah dari *al hamdulillah* dan *hauqalah* istilah dari *lahaula wala quwwata illa billah*.

*Basmalah* memiliki banyak sekali faedahnya, salah satunya mendapatkan rizki yang tak terduga. Menurut Kyai Slamet rizki yang tidak diduga itu seperti mendapat ilmu laduni maupun mendapat kemudahan dalam belajar. Dan sampai sekarangpun ijazah tersebut masih dilakukan oleh beliau.

Pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* terjadi pada saat Kyai Slamet masih remaja dan saat itu beliau masih menuntut ilmu di pondok pesantren, kemudian beliau menjadi salah satu santri yang mendapatkan ijazah dari gurunya. Ketika seorang santri mendapatkan suatu ijazah dari kyainya maka ijazah tersebut harus dilakukan. Ijazah itu berisi pembacaan *basmalah* sebanyak 4.444 kali, membaca do'a dan membaca wirid yang sudah

---

<sup>15</sup> Syaiful Anwar al Batawy, *Rahasia Kedahyatan Basmalah*, (Jakarta: PT Niaga Swadaya, 2012), h, 11

ditentukan serta berpuasa selama tujuh hari. Puasa tersebut dinamakan puasa *bismillah* yaitu puasa yang tidak boleh memakan makanan yang tidak bernyawa seperti garam, hewan ternak dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Setelah Kyai Slamet menikah tepatnya pada tahun 2003, dan beliau juga mulai membangun tempat mengaji untuk anak-anak yang diberi nama Madrasatul Qur'an Sirajuth Tholibin, yang saat ini berkembang menjadi Madin Sirajuth Thalibin, kemudian beliau memberikan ijazah yang beliau pernah dapatkan dulu kepada beberapa santrinya. Pengijazahan tersebut tidak sembarangan beliau berikan, karena melihat usia para santrinya yang masih kecil dan kurang mampunya mereka dalam melakukan ijazah tersebut, maka beliau akan mengijazahi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* hanya kepada santri yang sudah dewasa saja dan mampu melakukannya.

Di Madin tersebut juga disediakan dua kamar untuk para santri yang menginap di sana, terutama untuk kelas tiga dan empat yang biasanya mereka menginap disana pada malam jum'at sampai hari minggu dan beberapa santri yang menjadi abdi ndalem.

Sebelum pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* dilakukan, mereka harus mempunyai izin melakukannya dari seorang guru atau kyai. Izin ini biasanya dinamakan ijazah. Pemberian ijazah tersebut membutuhkan pertimbangan dari Kyai Slamet karena dalam ijazah itu tidak hanya membaca *basmalah* saja tetapi ada do'a, wirid yang harus mereka baca dan melakukan puasa. Sehingga tidak mudah dilakukan oleh sembarang orang, apalagi bagi anak-anak. Jadi Kyai Slamet hanya akan memberikan ijazah tersebut kepada santri yang menurut beliau sanggup melakukannya.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Setelah menemukan santri yang dianggap sanggup melakukannya, Kyai Slamet akan memberikan ijazah tersebut. Diantara santri yang pernah diberikan ijazah oleh Kyai Slamet adalah Indah dan Alvi. Isi dari ijazah tersebut adalah anjuran untuk membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali setelah shalat hajat, kemudian membaca do'a dan wirid-wirid yang sudah ditentukan kemudian besok paginya mereka harus puasa selama 7 hari. Selama puasa, mereka membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali dan membaca do'a serta wiridnya. Setelah puasanya selesai mereka tetap membaca *basmalah* dengan jumlah yang berbeda yaitu sebanyak 21 kali setelah shalat maghrib dan shalat subuh.<sup>17</sup>

### C. Praktik Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah

Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam telah melakukan praktik terhadap Al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami maupun mengamalkannya. Pembacaan al-Qur'an menghasilkan pemahaman beragam menurut kemampuan masing-masing masyarakat, dan pemahaman tersebut melahirkan perilaku yang beragam.

Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an menghasilkan pengalaman dan penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an tertentu secara *automistic*. Pemahaman dan penghayatan individual yang diungkapkan dan dikomunikasikan secara verbal maupun dalam bentuk tindakan dapat mempengaruhi individu lainnya sehingga membentuk kesadaran bersama, dan pada taraf tertentu melahirkan tindakan kolektif dan terorganisasi.<sup>18</sup>

Dalam pandangan Islam, semua ibadah yang dikerjakan dengan ikhlas, bersungguh-sungguh dan sesuai petunjuk Nabi, balasannya adalah surga. Sebuah hadis yang disampaikan Rasulullah saw, suatu hari seorang sahabat

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

<sup>18</sup> Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta, TH Press, 2007), h. 12

Nabi yang bernama Abu Umamah bercerita “Saya datang kepada Rasulullah Saw, lalu saya katakana,”suruhlah aku mengerjakan sesuatu amalan yang memasukkan aku ke dalam surga! Nabi bersabda, “tetaplah engkau berpuasa, karena puasa itu tak ada bandingannya. Kemudian pada waktu yang lain aku mendatangi beliau lagi (untuk menanyakan hal yang sama), maka beliau bersabda, “tetaplah engkau berpuasa.”(HR.Ahmad, Nasa’I, dan Hakim)

Setiap ibadah yang disyariatkan Allah kepada umat manusia pasti mengandung makna. Makna yang dimaksud adalah manfaat langsung maupun tidak langsung. Salah satunya adalah ibadah puasa. Allah telah menempatkan ibadah puasa sebagai ibadah yang istimewa. Sebab banyak makna dan hikmah mendalam yang terkandung di dalamnya. Puasa membawa manfaat bagi orang yang melakukannya baik secara fisik, rohani, dan perjalanan hidupnya dikemudian hari.

Puasa merupakan hubungan rahasia antara Allah dengan hambanya. Orang lain hanya melihat bahwa orang yang puasa itu tidak melakukan hal-hal yang bisa membatalkan puasanya secara lahiriyah. Namun mereka tidak akan tahu kalau hakikat orang yang berpuasa itu melakukannya semata hanya untuk Allah.<sup>19</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, puasa juga dapat diartikan sebagai s benteng untuk diri sendiri atas godaan-godaan yang akan menghadang dan akan terhindar dari perbuatan buruk serta melindungi diri dari siksa neraka. Oleh karena itu tujuan puasa tidak hanya menahan diri dari makan dan minum. Namun disisi lain, memberikan pengaruh kepada diri seseorang pada

---

<sup>19</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Mukhtashar Zaad al-Ma'ad*, penj. Marsuni as-Sasaky, (Akbar, Jakarta, 2008), h. 71.

kesucian dan akhlak yang dimilikinya. Ia akan tampak menjadi ikhsan yang saleh/salihah dalam amal dan perbuatannya.<sup>20</sup>

Puasa juga merupakan ritual ibadah yang diajarkan oleh para Nabi. Sejak kedatangan nabi Adam as. hingga nabi Muhammad Saw., puasa memiliki sejarah tersendiri sepanjang masa dan sudah dilakukan oleh para Nabi untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Puasa adalah metode yang nyata dalam kehidupan para Nabi, seperti halnya yang dilakukan oleh nabi Adam as. ketika beliau menginjakkan kaki ke bumi, setelah diturunkan dari surga karena kesalahan yang dilakukannya, nabi Adam as. bertaubat kepada Allah Swt dengan melalui puasa selama tiga hari selama sebulan. Hal ini berjalan sesuai dengan waktu yang kemudian dikenal dengan puasa hari putih. Puasa hari putih yaitu puasa sunah yang dikerjakan setiap tanggal 13, 14, dan 15 setiap bulan.<sup>21</sup>

Puasa memiliki hakikat menyucikan dan mendidik jiwa dengan tingkatan tarbiyah (pendidikan) dan takziyah (penyucian) ketinggian yang lebih tinggi. Seseorang yang melakukan puasa, akan mendapatkan kelebihan tersendiri yang munculnya tidak disangka-sangka. Seperti halnya yang telah disyariatkan oleh Allah Swt, bahwasannya manusia dalam mewujudkan ketakwaan, salah satunya melalui puasa.<sup>22</sup> Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَتَّقُونَ ١٨٣

---

<sup>20</sup> Ferry Taufiq El Jaquene , *Tradisi Puasa para Nabi menyingkapi hikmah dan kedahsyatan laku prihatin para nabi dari nabi Adan sampai nabi Muhammad*, (Yogyakarta, Araska, 2018), h. 15

<sup>21</sup> Ibid h.16

<sup>22</sup> Ibid h. 13

Artinya :”Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. QS. al-Baqarah: 183<sup>23</sup>

Takwa berarti menjauhkan diri dari dosa. sebagian besar dosa bersumber dari dari akar marah dan syahwat. Oleh karena itu puasa dapat mengurangi kerusakan dan menambah ketakwaan.

Masyarakat di Jawa juga mempunyai tradisi puasa yang unik, seperti puasa putih (hanya memakan jenis makanan berwarna putih, misalnya nasi putih, garam, putih telur, dan lain sebagainya), puasa ngrowot (menghindari makan nasi putih), puasa patigeni (berdiam diruang tertutup yang gelap, tidak makan dan tidak minum yang pada umumnya dilakukan selama tiga hari tiga malam), puasa ngalongyang berarti tidak makan minum dengan menggelantungkan diri pada batang pepohonan di alam bebas.<sup>24</sup> Sedangkan di Madin Sirajut Thalibin yang beberapa santrinya melakukan puasa yang biasa disebut puasa *bismillah*. Puasa tersebut tidak makan yang bernyawa.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia melakukan ibadah, amal, dan juga usaha seperti bekerja, menuntut ilmu dan lain sebagainya. Di kalangan para ulama kebanyakan membekali ilmu dan kehidupan yang di jalannya sebagian dengan ilmu dan sebagian lagi dengan tirakat, tirakat disini adalah sebagai bentuk pondasi keilmuan dan keberkahan dalam hidup, salah satu bentuk tirakat para ulama biasanya dengan melakukan puasa.

Di dusun Karang Tengah, Purbalingga terdapat Madin yang letaknya tidak jauh dari rumah penduduk. Tidak seperti Madin yang lain Madin Sirajuth Thalibin memiliki keunikan tersendiri dari santrinya, sistem dan waktu pembelajarannya. Selain itu disana juga terdapat tradisi pembacaan

---

<sup>23</sup> Ma’had Tahfid Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an al-Karim dan terjemahan bahasa Indonesia*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thayyibah, t.th.), , h, 27

<sup>24</sup> Miftah Faridl, *Puasa Ibadah Kaya Makna*, (Jakarta, Gema Insani, 2007),h 21

*basmalah* yang dilakukan sebelum melakukan puasa *bismillah*. Puasa *bismillah* itu adalah puasa dimana tidak diperbolehkan memakan makanan yang bernyawa selama 7 hari. Hal ini bertujuan untuk mendapat faedah-faedah yang terdapat dalam kalimat *basmalah* dan sebagai bentuk riyadhah kita.<sup>25</sup>

Kata *riyadhah* berasal dari kata ar-tiyadhu, ar-raudhu semakna dengan at-tamrin yang artinya latihan atau melatih diri. Maksudnya dalam riyadhah, kita melatih diri kita untuk melaksanakan ibadah-ibadah mahdhoh dan ghairu mahdhoh, sehingga kedua ibadah tersebut menjadi budaya hidup kita.<sup>26</sup> Sedangkan menurut istilah *Riyadhah* adalah Latihan Penyempurnaan diri secara terus menerus melalui dzikir dan pendekatan diri yang datangnya dari Allah SWT ditujukan kepada Hamba-Nya.<sup>27</sup>

Jadi, puasa *bismillah* merupakan salah satu bentuk riyadhah yang dilakukan oleh para santri di Madin Sirajuth Thalibin sebagai bentuk riyadhah mereka sebagai seorang muslim untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mendapatkan ilmu yang berkah dan bermanfaat.

Adapun praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* memiliki dua tahapan dalam penerapan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* yang dilakukan oleh beberapa santri yang melakukan praktik tersebut, diantaranya yaitu

a. Tahap pertama

Kyai Slamet memilih beberapa santrinya yang menurut beliau mereka sanggup untuk melakukan ijazah yang akan beliau berikan. Ijazah

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah, pada 22 Desember 2019

<sup>26</sup> <https://daqu.sch.id/2015/05/06/makna-riyadhah/>, pada 13 Maret 2020

<sup>27</sup> <https://chcerminhati.wordpress.com/2015/03/13/apa-itu-mujahadah-dan-riyadhah/>, pada 13 Maret 2020



ini adalah izin seorang guru kepada muridnya untuk mengamalkan suatu amalan. Izin ini merupakan rangkaian utama seseorang jika ingin mengamalkan suatu amalan.

kemudian beliau mengumpulkan santri dan mulai menjelaskan faedah-faedah dan makna/manfaat yang ada di dalam kalimat *basmalah*, menjelaskan tata cara pembacaan *basmalah* yang disertai dengan berpuasa selama tujuh hari.<sup>28</sup>

b. Tahap kedua

Setelah itu beliau mengijazahi para santrinya untuk membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali. Sebelum membaca *basmalah* mereka shalat hajat kemudian diharuskan bertawasul terlebih dahulu kepada Nabi Muhammad Saw, para wali, guru-guru, dan keluarga. Menurut Kyai Slamet tawasul merupakan perantara antara manusia kepada Allah untuk menyampaikan maksud dan tujuan seseorang.

Setelah bertawasul barulah para santri membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali, dan setiap 100 kalinya mereka membaca do'a, dan ini doanya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا دُنِيَ بِفَضْلِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَبِبَرَكَاتِهِ بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ....

Artinya :“Ya Allah kulo nyuwun ngilmu sing ora di nyana-nyana sangking keutamaane bismillah lan keberkahan bismillah”

Kemudian membaca wirid yang telah ditentukan seperti *يَا لَطِيف* (*ya latif*) sebanyak 100 kali, *يَا فَتَّحْ* (*ya fatah*) sebanyak 100 kali, dan barulah

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

keesokan harinya mereka melakukan puasa selama tujuh hari. Puasa ini biasa disebut dengan puasa *bismillah*, selama berpuasa mereka tidak boleh makan makanan yang bernyawa, maksudnya mereka tidak boleh makan hewani. Puasa ini sebagai bentuk riyadhah kita terhadap kalimat *basmalah*, karena untuk mendapatkan keseimbangan antara ilmu dengan ikhtiyar kita. Wirid yang telah dijelaskan diatas dibaca setelah shalat hajat.

Setelah puasa itu selesai, pembacaan *basmalah* masih tetap diamalkan dilakukan dengan jumlah dan waktu yang berbeda. Mereka membaca *basmalah* sebanyak 21 kali dan membaca doa serta wirid yang telah ditentukan. Amalan itu dibaca setelah shalat maghrib dan setelah shalat subuh.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Data diambil dari buku catatan Indah Mukaromah, santri di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

## BAB IV

### ANALISIS TRADISI PEMBACAAN BASMALAH PADA PUASA BISMILLAH DI MADIN SIRAJUTH THALIBIN

Dalam bab IV ini, peneliti akan memaparkan sejarah tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga, dan selanjutnya penulis akan uraikan bagaimana praktik pelaksanaan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin kemudian menjelaskan makna pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah*.

Dengan menguraikan data-data dan dokumen-dokumen tersebut, sekiranya dapat memberikan deskripsi dari dasar pelaksanaan dan makna tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* yang dilaksanakan di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Adapun uraiannya adalah sebagaimana peneliti paparkan di bawah ini.

#### A. Sejarah Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok baik itu disuatu organisasi, masyarakat, majlis dan lain sebagainya. Hal yang paling mendasar dari suatu tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan oleh generasi ke generasi baik tulisan maupun lisan, karena tanpa adanya hal tersebut suatu tradisi akan punah.<sup>1</sup>

Di kalangan masyarakat pembacaan al-Qur'an sudah banyak yang mengamalkannya, kemudian berubah menjadi suatu tradisi. Di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga juga menerapkan pembacaan ayat al-Qur'an yaitu pembacaan *basmalah* kepada para santrinya.

---

<sup>1</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses pada 16 februari 2020

Kegiatan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* dilaksanakan ketika Kyai Slamet masih di pondok pesantren. Pembacaan tersebut merupakan ijazah yang diberikan oleh guru beliau. Kemudian pada tahun 2003 beliau menikah dan membangun tempat mengaji untuk para santrinya dan memberikan ijazah tersebut kepada santrinya di Madin Sirajuth Thalibin.

Pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* terlaksana pada 13 tahun yang lalu yaitu tahun 2008, hal ini bermula dari harapan pengasuh agar santrinya mendapat kemudahan dalam menerima pelajaran, mendapat keberkahan dalam membacanya dan sebagai bentuk *riyadhah* agar setiap ilmu yang didapat di *ridhoi* Allah serta bermanfaat<sup>2</sup>

## B. Praktik Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah

Dalam bab sebelumnya telah dipaparkan terkait dengan bagaimana praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Dijelaskan bahwa praktik pembacaan *basmalah* yang dilakukan oleh Kyai Slamet selaku pengasuh dan pendiri Madin Sirajuth Thlibin.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia praktik adalah melaksanakan sesuatu secara nyata seperti apa yang disebutkan dalam teori. Singkatnya, praktik adalah perbuatan melakukan teori. Menurut sebagian ilmuwan bahwasannya praktik merupakan cara melakukan dalam keadaan nyata apa yang dikemukakan dalam teori. Dari definisi tersebut dapat kita lihat bahwa praktik merupakan suatu pelaksanaan dari teori dalam keadaan nyata.<sup>3</sup>

Praktik yang dimaksud dalam skripsi ini adalah kegiatan yang sebenarnya atau benar-benar dilakukan, seperti halnya dalam praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet pada tanggal 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

<sup>3</sup> <http://eprints.UNY.ac.id/7625/3/BAB%202-08404241023.PDF>. diakses pada 3 Februari 2020, pukul 7.51 WIB

Orang-orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah swt, salah satunya dengan cara membaca al-Qur'an dan bertirakat. Maksud tirakat disini adalah dengan berpuasa.

Pelaksanaan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin dilakukan selama 7 hari dan dibaca sebanyak 4.444 kali setelah melakukan shalat hajat. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan *basmalah* di Madin Sirajuth Thalibin yang dilakukan oleh para santrinya adalah sebagai berikut :

1. Melaksanakan shalat hajat
2. Bertawasul dengan membaca surah al-Fatihah untuk Nabi Muhammad Saw, para wali, guru-guru, dan keluarganya.
3. Membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali.
4. Setiap 100 kali membaca *basmalah* kemudian mereka membaca do'a, dan ini doanya  
 اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا دُنِيَ بِفَضْلِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَبِبَرَكَاتِهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
5. Membaca يَا لَطِيفٌ (*ya latif*) sebanyak 100 kali, يَا فَاتِحُ (*ya fatah*) sebanyak 100 kali,
6. Berpuasa selama tujuh hari.

Setelah puasa *bismillah* selesai pembacaan *basmallah* masih tetap dibaca hanya saja tidak dibaca ketika selesai shalat hajat akan tetapi pembacaan *basmalah* dilaksanakan setelah shalat maghrib dan shalat subuh.<sup>4</sup>

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian, peneliti tetaplah membutuhkan metode penelitian yang efektif dalam sebuah penelitian. Penentuan metode penelitian yang harus digunakan dalam sebuah penelitian itu tergantung pada

---

<sup>4</sup> Data diambil dari buku catatan Indah Mukaromah, santri di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

kapasitas, profesionalitas, dan tujuan dari penelitian tersebut. Dan dalam penelitian tafsir hadis maupun Qur'an pada umumnya tetap mengambil salah satu dari beberapa bentuk metode dari teori tentang living Qur'an.

Praktik pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin adalah pembacaan yang dilakukan oleh kyai Slamet dan beberapa santrinya. Melihat dari penelitian ini menggunakan penelitian sosial, maka peneliti menggunakan teori sosial yang digagas oleh Yin, dengan membawa pendekatan studi kasus. Studi Kasus berasal dari bahasa Inggris "*A Case Study*" atau "*Case Studies*". Kata "Kasus" diambil dari kata "*Case*" artinya contoh kejadian sesuatu, kondisi aktual dari keadaan atau situasi, dan lingkungan atau kondisi tertentu tentang orang atau sesuatu.

Dapat disimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.<sup>5</sup>

Sebuah studi kasus penelitian bertujuan untuk menguji pertanyaan dan masalah penelitian, yang tidapat dipisahkan antara fenomena dan konteks dimana fenomena tersebut terjadi.

Pendekatan studi kasus menurut Yin digunakan dengan mempertimbangkan fokus penelitian yaitu untuk menjawab pertanyaan bagaimana, dan mengapa, penelitian tidak bisa memanipulasi perilaku mereka yang terlibat dalam penelitian.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Mudjia Raharjo, 2017. Studi kasus dalam penelitian kualitatif, diunduh pada 26 januari 2020 dari <file:///F:/file/80816930.pdf>

<sup>6</sup> Unika Prihatsanti, dkk, *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*, 2018, Vol 26, <https://jurnal.ugm.ac>.

### C. Makna Tradisi Pembacaan Basmalah pada Puasa Bismillah, Purbalingga

Al-Qur'an merupakan penampakan rahmat illahi sebagaimana dasar penciptaan alam semesta dan pengutusan para Nabi juga bertitik tolak dari kelembutan dan rahmat-Nya.

Kalimat *basmalah* berarti Allah mengajarkan kepada kita agar ketika memulai setiap usaha dan aktivitas kita, baik yang kecil maupun yang besar, hanya dengan nama-Nya. Dengan demikian, Islam hendak menekankan bahwa mengingat Allah dan bertindak atas nama Allah itu baik dalam setiap keadaan apapun. Dalam hadis qudsi, Allah berfirman kepada Nabi Musa, "wahai Musa, jangan engkau melupakan Aku dalam setiap keadaan dan janganlah engkau bergembira karena banyak harta. Sebab, melupakan Aku akan mengeraskan hati dan banyak harta yang menyebabkan banyak dosa."<sup>7</sup>

Basmalah memiliki arti penting dalam kehidupan seorang muslim, ucapan *basmalah* menyertai setiap dimensi kehidupan seorang muslim dalam kesehariannya. *Basmalah* merupakan ucapan yang mustajab dan juga memiliki kekuatan ruhiyah yang mampu mengantarkan seorang muslim untuk senantiasa mengingat Tuhannya.<sup>8</sup> Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah ar-ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> Muhammad Alcaff, *Tafsir populer al-Fatihah*, (Bandung: PT. mizan Pustaka, 2011), h.97

<sup>8</sup> Zuayriah, *1001 Rahasia Kekuatan Kalimat Basmalah*, (Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia, , 2014) h, 13

<sup>9</sup> Ma'had Tahfid Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bahasa Indonesia*, (Kudus, CV. Mubarakatan Thayyibah, t.th.), h, 251

*Basmalah* adalah bagian dari ayat al-Qur'an, *basmalah* merupakan kalam Allah. Tentu tidak akan sama dengan perkata manusia. Sedikitnya pemahaman manusia terhadap makna yang terkandung dalam kalimat *basmalah*, sehingga menganggap ringan bacaan tersebut, tidak merasakan nuansa religious ketika membacanya dan tidak merasakan kehadiran Allah.

Hal ini menyebabkan ketika lupa membaca *basmalah* disetiap aktivitas tidak merasakan ada sesuatu yang kurang atau ganjil. Sedangkan apabila memperhatikan bagaimana terjadinya perubahan fenomena alam saat *basmalah* itu turun, akan dijumpai betapa dahsyatnya kalimat *basmalah* tersebut dan pentingnya kalimat itu diucapkan ketika memulai segala aktivitas. Jabir bin Abdullah berkata : “Saat *bismillahirrahmanirrahim* turun, mendung tebal bergeser dan bergerak ke arah timur dan angin pun terhenti, air laut bergelora dan bergelombang, hewan-hewan mendengarkannya dengan seksama, dan syaitan-syeitan dilempari bintang dari langit. Dan Allah bersumpah dengan kemuliaan dan keagungannya, dengan menggunakan nama-Nya kecuali Allah akan memberkahinya.”<sup>10</sup>

Menurut Syekh Nawawi, kalimat *basmalah* merupakan kesatuan dari empat kata yang berdiri secara sejajar yaitu *bismillahirrahmannirrahim*. Hal ini sebagai isyarat adanya pertolongan Allah kepada para hambanya yang beriman. Sebagaimana firman Allah swt dalam surah al-a'raf: 17

ثُمَّ لَأَتَيْنَهُمْ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ  
شُكْرِينَ ١٧

---

<sup>10</sup> Zuayriah, *op. cit.*, h, 101



Artinya :” Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).”<sup>11</sup>

Berdasarkan ayat diatas dengan membaca *basmalah* Allah akan memberikan perlindungan dan pengayoman dari segala marabahaya dan rasa was-was.<sup>12</sup> Dalam al-Qur’an terdapat banyak sekali kalimat yang dahsyat, yang memiliki faedah serta manfaatnya masing-masing.

Pelaksanaan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* berlangsung sampai sekarang, karena diharapkan para santri mampu memahami nilai-nilai keagamaan dan mendekatkan diri kepada Allah. Pelaksanaan pembacaan *basmalah* juga memberikan banyak manfaat bagi pengasuh dan para santri di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Adapun manfaatnya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pengasuh

Dalam setiap huruf atau kalimat yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an semuanya memiliki makna dan faedahnya masing-masing, seperti kalimat *basmalah*, yang juga termasuk ayat al-Qur’an yang memiliki banyak sekali faedah. Dalam penelitian ini tradisi pembacaan *basmalah* sangat bermanfaat seperti menjadikan hati terasa tenang, dan lebih dekat dengan Allah.

Pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* ini, dilakukan sebagai bentuk riyadhah terhadap kalimat *basmalah*, riyadhah itu macam-macam bentuknya ada dalail Qur’an, ngrowot, puasa ndawut dan lain sebagainya. Menurut Imam Ghazali “ keberhasilan dalam sebuah ilmu itu harus ada keseimbangan antara ilmu dengan amalan dan usaha kita untuk menjaganya agar ilmu itu menjadi berkah”. Dalam kitab at-Tibyan

---

<sup>11</sup> Ma’had Tahfid Yanbu’ul Qur’an Kudus, *Al-Qur’an al-Karim dan terjemahan bahasa Indonesia*, op.cit., h.151

<sup>12</sup> Zuayriah, *op. cit.*, h,177

dijelaskan bahwa barangsiapa yang membiasakan membaca *basmalah* sebelum tidur, maka malam itu dia akan selamat dari gangguan setan.

Dalam hal ini, pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* dilakukan agar setiap santri mendapatkan ilmu yang berkah dan mudah dalam memahami ilmu yang mereka pelajari dan mendapat ilmu laduni.<sup>13</sup>

## 2. Bagi Santri

Manfaat bagi santri baik secara psikis maupun fisik. Santri diajarkan agar memiliki spiritual yang kuat, mempunyai tanggungjawab pada dirinya dan juga waktunya. Manfaat secara psikisnya, mereka akan lebih merasa tenang, yakin dan hatinya akan lebih dekat dan selalu ingat dengan Allah Swt. Ketenangan hati dan jiwa juga bisa membantu para santri dalam proses belajar maupun menghafal pelajaran.

Manfaat dari segi fisiknya telah dirasanya oleh sebagian besar santri, salah satunya adalah mendapat rizki yang tidak diduga-duga maksudnya mereka merasakan adanya ilmu laduni dalam diri mereka. Tidak semua santri bisa mendapatkannya, setiap santrinya berbeda-beda, tergantung pada niat mereka dalam melakukan ijazah tersebut. Selain itu membaca *basmalah* adalah sebagai wujud rasa syukur kita. Hal ini tercermin pada diri para santri yang merasakan hati yang tenang, mudah dalam menerima pelajaran dan selalu ingat dengan kekuasaan serta pertolongan yang Allah berikan pada setiap hambanya.<sup>14</sup>

Hal ini sesuai dengan hasil pengamatan dari penulis di lapangan, bahwa setelah puasa *bismillah* selesai, mereka masih tetap melakukan

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Kyai Slamet pada tanggal 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

<sup>14</sup> Wawancara dengan Indah dan Alvi sebagai santri Sirajuth Thalibin, pada tanggal 24 desember 2019

pembacaan tersebut sampai sekarang yaitu membaca kalimat *basmalah* sebanyak 4.444 kali setelah shalat maghrib dan shalat subuh.<sup>15</sup>

Pelaksanaan pembacaan *basmalah* ini sangat membantu bagi para santri, seperti manfaat yang sudah dijelaskan diatas. Dengan kata lain, pembacaan *basmalah* dapat mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya, membentuk pribadi yang kuat dari godaan maksiat dunia, mendapat kemudahan dalam belajar dan menghafal.<sup>16</sup>

Setelah adanya pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kalimat *basmalah* merupakan perwujudan rasa terima kasih terhadap nikmat yang Allah swt berikan kepada kita dan mempunyai dampak positif bagi yang melakukannya. Dampak tersebut antara lain yaitu mengingatkan kita bahwa tanpa kekuasaan dan pertolongan Allah pekerjaan tersebut tidak akan berhasil, terbebas dari godaan setan, dan mendapatkan keberkahan. Membaca ayat-ayat al-Qur'an juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mendapatkan keridha'annya.

---

<sup>15</sup> Observasi langsung peneliti di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga, setelah melakukan kegiatan shalat maghrib dan shalat subuh

<sup>16</sup> Wawancara dengan Indah Mukaromah pada tanggal 23 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penelitian yang telah penulis lakukan terhadap pembahasan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya. Sebagai penutup dari skripsi ini, penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan mengenai analisis terhadap data penelitian al-Qur'an tentang tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah*. Disamping itu penulis juga akan menyampaikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat, khususnya bagi para santri yang melakukan pembacaan *basmalah*.

1. Sejarah dilaksanakannya tradisi pembacaan *basmalah* di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga, adalah karena tradisi ini telah dilakukan sejak Kyai Slamet di pondok pesantren dan sampai sekarang pun masih dilakukan. Hal tersebut merupakan ijazah yang diberikan oleh seorang guru kepada muridnya. Ijazah tersebut dimiliki oleh Kyai Slamet Saja'ah dari seorang guru atau kyainya. Pada tahun 2003 beliau menikah dan mulai membangun tempat mengaji untuk para santri. Saat ini tempat tersebut telah berkembang menjadi sekolah yang dinamakan Madin Sirajuth Thalibin. Kemudian ijazah pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* diberikan kepada beberapa santrinya yang menurut beliau sanggup untuk melakukannya.
2. Pelaksanaan pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* di Madin Sirajuth Thalibin dilakukan selama 7 hari dan dibaca sebanyak 4.444 kali setelah melakukan shalat hajat. Adapun secara rinci praktik pelaksanaan pembacaan *basmalah* di Madin Sirajuth Thalibin yang dilakukan oleh para santrinya adalah sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan shalat hajat
- 2) Bertawasul dengan membaca surah al-Fatihah untuk Nabi Muhammad Saw, para wali, guru-guru, dan keluarganya.
- 3) Membaca *basmalah* sebanyak 4.444 kali.
- 4) Setiap 100 kali membaca *basmalah* kemudian mereka membaca do'a, dan ini doanya

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا ذُنِي بِفَضْلِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
وَبِبَرَكَاتِهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

- 5) Membaca يَا لَطِيف (ya latif) sebanyak 100 kali, يَا فَتَح (ya fatah) sebanyak 100 kali,
- 6) Berpuasa selama tujuh hari.

Setelah puasa *bismillah* selesai pembacaan *basmallah* masih tetap dibaca hanya saja tidak dibaca ketika selesai shalat hajat akan tetapi pembacaan *basmalah* dilaksanakan setelah shalat maghrib dan shalat subuh.

3. Pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah* memiliki manfaat yang sangat banyak khususnya santri yang melakukan ijazah puasa *bismillah*. Adapun manfaat bagi pengasuh adalah menjadikan hati terasa tenang, lebih dekat dengan Allah dan mendapat keberkahan dalam membacanya. Sedangkan manfaat membaca *basmalah* pada puasa *bismillah* bagi santri yaitu menjadikan mereka merasa lebih tenang dan selalu ingat dengan Allah. Ketenangan hati dan jiwa ini dapat membantu santri untuk memahami dalam proses belajar. Selain itu, tidak jarang dari para santri yang merasakan ilmu laduni dalam diri mereka setelah mengamalkan ijazah ini.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh santri di Madin Sirajuth Thalibin, tentang tradisi pembacaan *basmalah* pada puasa *bismillah*, peneliti akan memberikan saran diantaranya yaitu :

1. Kepada para santri, tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah merupakan bentuk untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri serta selalu ingat dengan Allah. Pembacaan basmalah tidak serta merta dilakukan begitu saja, oleh karena itu sebelum melakukannya hendaknya meminta ijazah lebih dahulu kepada seorang guru atau kyai agar tidak ada kesalahan dalam niat dan pengamalannya.
2. Untuk masyarakat umum agar tidak menghukumi salah atau berfikiran negative pada sebuah pelaksanaan ibadah tanpa melihat jelas alasan dilaksanakannya ibadah tersebut. Seperti halnya pembacaan basmalah pada puasa bismillah yang mana beberapa masyarakat menganggap hal tersebut aneh dan tidak boleh dilakukan. Karena kurangnya pemahaman maupun alasan yang terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut.

### **C. Penutup**

Puji syukur Alhamdulillah dengan segala rahmat serta hidayah dari Allah Saw, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, dengan keberkahan itu semua penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyaknya kekurangan baik dari penulisan maupun pemahaman dalam membuat skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi bisa bermanfaat bagi penulis dan para pembaca. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

جلال الدين عبد الرحمن بن أبي بكر السيوطي، الإمام، الجامع الصغير في أحاديث  
البشير النذير، بندوغ إندونيسيا: شركة المعارف، .

شيخ الاسلام محي الدين أبي زكريا يحيى بن شرف النووورياض الصالحينو،  
سورابايا، جف. فوستاكا السلامز،

Abu Zakariya An nawawi, Imam. *At Tibyan Adab Penghafal Al Qur'an*, Terj.  
Umniyyati Sayyidul Hauro, Solo, Al Qowam, 2014.

Alcaff, Muhammad. *Tafsir populer al-Fatihah*, bandung, PT. mizan Pustaka, 2011.

Ma'had Tahfid Yanbu'ul Qur'an Kudus, Al-Qur'an al-Karim dan terjemahan bahasa  
Indonesia, CV. Mubarakatan Thayyibah, Kudus.

Anwar, Syaiful al Batawy. *Rahasia Kedahyatan Basmalah*, PT Niaga Swadaya,  
jakarta, 2012.

Bagong, Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial (Berbagai Alternatif  
Pendekatan)*, Jakarta, Kencana, 2011

Departemen Agama RI., *Al qur'an dan Tafsirnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al  
Qur'an, Jakarta, 1989.

El Bugisy, Husan. *Gaul dengan al Qur'an pesan-pesan Indan al Qur'an yang  
dahsyat untuk kamu yang muda*, Jakarta, Gen Mirqat, 2013.

Faridl, Miftah. *Puasa Ibadah Kaya Makna*, Jakarta, Gema Insani, 2007.

- Halim, Abdul (ed). *Al Qur'an Membangun Tadisi Kesalehan Hakiki*, Ciputan Pers, Jakarta Selatan,2002.
- Hasanah, Imratul. *Pendapat Imam Malik tentang Bacaan Bamalah dalam Shalat Fardhu*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2013.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta, Salemba Humanika, 2012.
- Idrus, Muhammad. *Metode Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Yogyakarta, PT Gelora Aksara Pratama,2009.
- Junaedi, Didi. Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), *Jurnal* Vol. 4, No 2, 2015.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011, jilid 9.
- Muhammad bin Muhammad Abu syuhbah, *Etika membaca dan mempelajari al-Qur'an al karim*, terj. Taufiqurrahman, Bandung, Oustaka Setia, 2003.
- Muhammad, Abu Abdillah ibn Ismail al Bukhari, *Shahih al Bukhari Dar al-Fikr*, Beirut, 1992, Juz 6.
- Muhsin, Imam. *Tafsir al-Qur'an dan Budaya Lokal*, Jakarta, Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2001.
- Mustaqim, Abdul. *Metode al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta, CV.Idea Sejarahtera,2015.
- Patilima, Hamid. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV Alfabet, 2011.
- Prihatsanti, Unika, dkk, *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*,2018, Vol 26, <https://jurnal.ugm.ac>.



- Qayyim, Ibnu al-Jauziyah. *Mukhtashar Zaad al-Ma'ad*, penj. Marsuni as-Sasaky, Akbar, Jakarta, 2008.
- Raharjo, Mudjia. 2017. Studi kasus dalam penelitian kualitatif, diunduh pada 26 januari 2020 dari <file:///F:/file/80816930.pdf>
- Rahman, Haidar. *Riyawat Bacaan Basmalah dalam Tafsir Al Durr Al Manthur*, IAIN Surakarta, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al Misbah pesan, kesan, dan keserasian alqur'an*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, Vol. 1.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, Bandung, Alfabeta, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&'D*, Bandung, Alfabeta, 2018.
- Syaman, Muhammad. *Studi Hadis-Hadis Pembacaan Basmallah dalam Shalat (Kajian Hadis Tematik)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta, TH Press, 2007.
- Taufiq, Ferry El Jaquene. *Tradisi Puasa para Nabi menyingkapi hikmah dan kedahsyatan laku prihatin para nabi dari nabi Adan sampai nabi Muhammad*, Yogyakarta, Araska, 2018.
- Taufiqurrahman, Anang. *Fatiharu surah dan tafsir basmalah dalam tafsir al Jailani karya Syaikh Abd Al Qadir Al Jailani*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ubaydi, Ahmad Hasbillah. *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan Banten, yayasan wakaf darus-sunnah unit penerbitan maktabah darus-sunnah, 2019.

Zuayriah, *1001 Rahasia Kekuatan Kalimat Basmalah*, Lembar Pustaka Indonesia, Tangerang, 2014.

[http: eprints.UNY.ac.id/7625/3/BAB%202-08404241023.PDF](http://eprints.UNY.ac.id/7625/3/BAB%202-08404241023.PDF). diakses pada 3 Februari 2020, pukul 7.51 WIB

<https://chcerminhati.wordpress.com/2015/03/13/apa-itu-mujahadah-dan-riyadhah/>, pada 13 Maret 2020

<https://daqu.sch.id/2015/05/06/makna-riyadhah/>, pada 13 Maret 2020

[https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah\\_\(Islam\)](https://id.wikipedia.org/wiki/Rukiah_(Islam)), diakses pada tanggal 14 februari 2020, pukul 08.00 WIB

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Diakses pada 16 februari 2020

<https://isyhadu.com/125715-fungsi-al-quran-bagi-umat-manusia.html>.Diakses tanggal 11februari 2020, pukul 14:40.

Data diambil dari buku catatan indah Mukaromah, santri di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Data diambil dari buku kepengurusan tahun 2016-2017 Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Observasi langsung di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga pada 22 desember 2019.

Observasi langsung di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga pada 23 desember 2019

Observasi langsung peneliti di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga, setelah melakukan kegiatan shalat maghrib dan shalat subuh

Wawancara dengan ibu Badiyah al Hafidzah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Wawancara dengan ibu Badiyah al Hafidzah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Wawancara dengan indah dan Alvi sebagai santri Sirajuth Thalibin, pada tanggal 24 desember 2019

Wawancara dengan Indah Mukaromah pada tanggal 23 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Wawancara dengan kyai Slamet pada tanggal 15 November 2019

Wawancara dengan kyai Slamet pada tanggal 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Wawancara dengan kyai Slamet pada tanggal 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 22 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Wawancara dengan Kyai Slamet Saja'ah selaku pengasuh Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga. Pada 20 desember 2019 di Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga

Wawancara dengan pak kyai Slamet pada tanggal 15 November 2019

Wawancara dengan santri yang bernama Indah Mukaromah, pada 22 desember 2019, di aula Madin Sirajuth Thalibin, Purbalingga.

Wawancara dengan ustadzah Latifah, pada 25 desember 2019 di aula Madin Sirajuth Thalibin

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Untuk Pengasuh Madin Sirajuth Thalibin,Purbalingga

1. Bagaimana sejarah berdirinya Madin Sirajuth Thalibin,Purbalingga?
2. Apa saja kegiatan santri Madin Sirajuth Thalibin,Purbalingga?
3. Siapa saja guru yang mengajar di Madin Sirajuth Thalibin,Purbalingga?
4. Bagaimana sejarah mulainya tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah ?
5. Bagaimana penjelasan mengenai kandungan dari kalimat basmalah ?
6. Siapa saja yang diperbolehkan melakukan pembacaan basmalah pada puasa bismillah ?
7. Bagaimana praktik pembacaan basmalah pada puasa bismillah ?
8. Berapa hari puasa bismillah dilakukan?
9. Berapa banyak basmalah dibaca?
10. Apa manfaat pembacaan basmalah pada puasa bismillah bagi pengasuh dan para santri?

### B. Untuk Santri Madin Sirajuth Thalibin,Purbalingga

1. Apa tujuan santri melakukan pembacaan basmalah pada puasa bismillah ?
2. Apa manfaat yang dirasakan santri setelah melakukan tradisi pembacaan basmalah pada puasa bismillah ?
3. Kapan mereka melakukan pembacaan basmalah pada puasa bismillah?
4. Apakah pembacaan basmalah dilakukan hanya saat melakukan puasa bismillah saja?
5. Sampai kapan pembacaan basmalah itu dilakukan?

DOKUMENTASI  
Madin Sirajuth Tahalibin



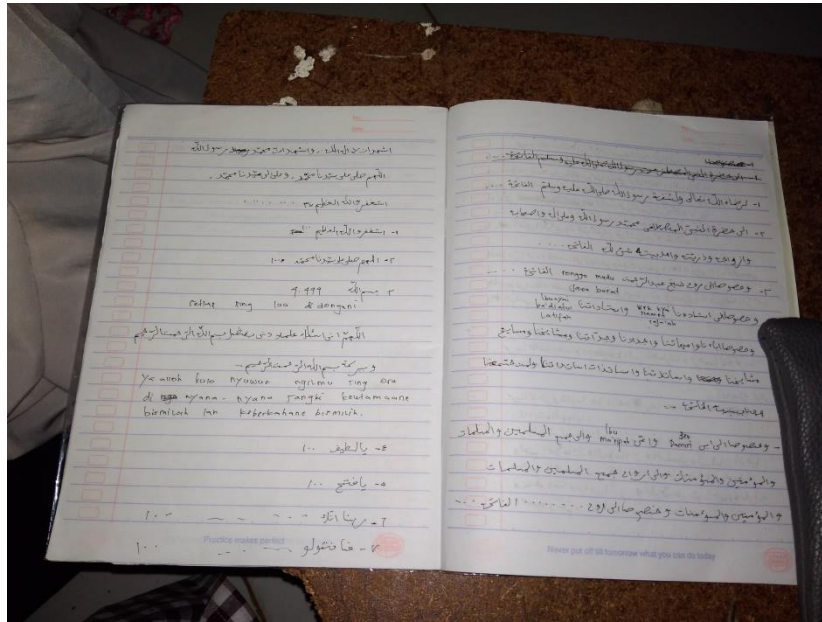
Kegiatan mengajar kelas 1 madin sirajuth thalibin, Purbalingga



Kegiatan shalat berjama'ah di aula Madin Sirajuth Thalibin



Penulis mengikuti kegiatan santri madin sirajuth thalibin mengaji kitab safinah



Penulis mengikuti kegiatan khithabah





Penulis foto bersama dengan bu nyai badi'ah selaku pengasuh dan salah satu santri madin sirajuth thalibin



Penulis foto bersama dengan ustadzah yang mengajar di madin sirajuth Thalibin



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

Nama : Indah Lestari  
Tempat dan tanggal lahir : Tegal, 3 Mei 1996  
Jenis kelamin : Perempuan  
Suku/bangsa : Islam  
Alamat : Talok, kec. Pangkah, kab. Tegal  
Rt 09/02

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Pangkah 02, desa Posong, kec. Pangkah
2. Mts n Model Babakan, Lebaksiu, Tegal
3. MA NU BANAT KUDUS, Krandon, Kudus
4. UIN Walisonggo, Semarang

### C. Pendidikan Non Formal

1. Asrama Pendidikan Putri Islam (APPI) Al Azizah, Babakan Lebaksiu, Tegal
2. Asrama Putri Islam Kudus (APIK), Kudus
3. Ma'had Uin Walisongo Semarang
4. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Qur'an Al Hikmah Tugurejo, Tugu semarang

Demikian daftar hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 1 Mei 2020

**Indah Lestari**

NIM:1504026032